

Kaharuddin Ramli

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INOVATIF Melalui Metode Ta'sisiyah

Buku ini adalah hasil analisa dari pemikiran Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA, salah seorang pakar pembelajaran bahasa Arab UIN Alauddin Makassar dan alumni S2 dalam bidang Linguistik dari State University of New York (beasiswa Fulbright dengan nilai kumulatif 4,00 (rata rata A). Kemudian penulis mengembangkan dan merumuskan kembali materi-materi dasar yang terdapat dalam bukunya "Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab : Melalui Kata Benda Populer Bahasa Arab".

Ide ini muncul sebagai respon dari pembelajaran bahasa arab yang selama ini diterapkan, terutama pada sekolah menengah (Tsanawiyah dan Aliyah). Kemudian pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran pada perguruan tinggi. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa arab di Indonesia masih mempergunakan waktu yang cukup lama, tetapi hasilnya kurang efektif, terutama kemampuan memakai bahasa Arab. Hal ini karena pengajar tidak mengajarkan bahasa, tetapi ia banyak mengisi pelajaran untuk mengajar tentang bahasa, sehingga terkadang seorang pengajar kelihatan lancar dan hebat dalam menjelaskan pelajaran, sementara peserta didik tidak paham apa yang dipelajari

ISBN 978-622-71794-4-4



9 786223 194666

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INOVATIF Melalui Metode Ta'sisiyah

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INOVATIF
Melalui Metode Ta'sisiyah

Kaharuddin Ramli

PENGANTAR :
PROF. DR. H. AZHAR ARSYAD, MA.
Alumni S2 bidang Linguistik
State University of New York, AS

KAHARUDDIN RAMLI

**PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB INOVATIF**
Melalui Metode Ta'sisiyah

Sebuah Pengembangan terhadap
Teori Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A.
dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Editor
Husnul Fahria, M. Pd.

IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS

2019

**PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INOVATIF:
Melalui Metode Ta'sisiyah**

Oleh: Kaharuddin Ramli

Desain Cover : Hidayat Amrullah, S.T.

Layout : Kahar Ramli

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan: Pertama, November 2019

Diterbitkan Oleh

IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS
JI. Amal Bakti No. 8 LPPM IAIN Parepare,
Parepare, Sulawesi-Selatan
Website: iainpare.ac.id
Tlp. (0421) 21307 Fax. (0421) 24404

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam
Terbitan (KDT)

Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif:
Melalui Metode Ta'sisiyah

Cet. 1— Makassar: **Gunadarma Ilmu, 2019**
ix, 130 hlm; 21cm x 14,5cm

ISBN 9786239194666

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur Penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga tulisan ini dapat dirampungkan, walaupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana.

Tulisan ini pada dasarnya mengumpulkan dan menyusun ide-ide yang telah dikemukakan oleh Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA, yang berkaitan dengan dunia pembelajaran bahasa Arab, di samping juga menganalisa dan mengomentari beberapa hal yang berkaitan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.

Dalam buku ini, Penulis juga menegaskan keberadaan *Metode Ta'sisiyah* melalui buku *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab* dengan melakukan pengembangan materi yang selama ini sebagian orang kurang mengerti dan memahami keberadaannya, sehingga nantinya ia akan tampil dan diterima oleh semua pihak. Dari hasil pengembangan materi buku tersebut, maka penulis telah menerbitkan sebuah buku dengan judul *Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab: Sistem 24 kali Pertemuan*.

Akhirnya Penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun, terutama kepada Bapak Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA selaku pencetus dari metode ini, untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis untuk penyempurnaan tulisan ini. Semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam dunia pembelajaran bahasa Arab dewasa ini, Amin.

Parepare, November 2019

Kaharuddin Ramli

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan ke Hadirat Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan nikmatNya, dan semoga apa yang kita lakukan senantiasa bernilai ibadah, amin.

Dengan rasa bangga, kita memberikan apresiasi terhadap buku yang berjudul *Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif: Melalui Metode Ta'sisiyah*, karya saudara Kaharuddin Ramli, Penyusunan buku ini bertujuan untuk menawarkan sebuah konsep baru terhadap dunia pembelajaran bahasa Arab yang dewasa yang masih memakan waktu yang cukup lama, tetapi hasilnya kurang efektif, terutama kemampuan memakai bahasa Arab. Buku ini menegaskan keberadaan *Metode Ta 'sisiyah* sebagai metode yang mencoba mengatasi masalah tersebut, dan menginginkan pembelajaran bahasa Arab lebih menitikberatkan kepada penguasaan kosakata dan bagaimana meramunya.

Di samping itu, buku ini juga mencoba melakukan inovasi dan pengembangan terhadap buku *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab dan Menguasai Kata Kerja Populer dan Preposisi Bahasa Arab*, walaupun tentunya perlu pembuktian dalam pembelajaran bahasa Arab.

Oleh karena itu, buku ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak, terutama bagi

pengajar bahasa Arab, karena ia telah menjadi bagian dari khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam dunia pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, amin.

Makassar, November 2019

Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, MA

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	Hal i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vii
BAGIAN I: MUKADDIMAH	1
BAGIAN II: AZHAR ARSYAD Profil Seorang Intelektual dan Pakar dalam Pembelajaran Bahasa Asing	8
A. Pendidikan, Prestasi, dan Karir Akademik	8
B. Kiprah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan	16
C. Beberapa Karya Ilmiah	27
BAGIAN III: AZHAR ARSYAD DALAM METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	33
A. Penamaan dan Lahirnya Sebuah Metode	37
B. Perlunya Metode Pembelajaran Inovatif	40
C. Kemungkinan untuk Mengaplikasikan Metode TPR di dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia	46
D. Perlunya Kesenambungan dan Penerapan Lebih Lanjut Metode	

Pembelajaran Bahasa Asing untuk Pembelajaran Bahasa Arab	49
E. Urgensi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab	51
F. Harapan Azhar Arsyad lewat Pokok-Pokok Pikirannya	54
BAGIAN IV: SEKITAR METODE TA'SISIYAH	59
A. Pengertian Metode Ta'sisiyah	59
B. Latar Belakang Munculnya	61
C. Tujuan Metode Ta'sisiyah	65
D. Sasaran Metode Ta'sisiyah	68
BAGIAN V: METODE TA'SISIYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	71
A. Penerapan Metode Ta'sisiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab	71
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Metode Ta'sisiyah	72
C. Tahapan-Tahapan dalam Penerapan Metode Ta'sisiyah	78
D. Metode Ta'sisiyah di Tengah-Tengah Metode Pembelajaran Bahasa Arab Lainnya	86
BAGIAN VI: METODE TA'SISIYAH DAN BUKU DASAR-DASAR PENGUASAAN BAHASA ARAB	89

A. Tentang Buku Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab	89
B. Implementasi Metode Ta'sisiyah Melalui Buku Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab	93
BAGIAN VII : METODE TA'SISIYAH Sebuah Upaya Pengembangan	108
A. Kelebihan	109
B. Kekurangan	116
C. Inovasi Metode Ta'sisiyah melalui Pengembangan Materi	119
Daftar Pustaka	125
Tentang Penulis	128

BAGIAN I: MUKADDIMAH

Dewasa ini, para pakar berkonsentrasi pada penajakan metode¹ pembelajaran bahasa Arab yang efektif. Ini dapat terlihat pada keberhasilan orang-orang di Amerika dan Eropa dalam menguasai bahasa Arab. Dapat dibayangkan dalam waktu enam bulan sampai satu tahun saja belajar bahasa Arab orang sudah mampu mengikuti kuliah, memahami buku-buku, berkomunikasi, dan berkunjung ke negara-negara Arab.

Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan, terutama pada proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar yang efektif mampu mengimbangi berbagai

¹ Dalam dunia pendidikan dikenal berbagai macam metode pengajaran, di antaranya: metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, *drill* (latihan), *resitas* (pemberian tugas), dan *audio visual*. Untuk lebih lengkapnya lihat Tayar Yusuf, *et al.*, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 152.

permasalahan yang terkait dengan kegiatan belajar, seperti lemahnya daya serap peserta didik, kurang tersedianya buku dasar standar dan lain-lain. Dengan demikian, ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, khususnya sekolah-sekolah agama UIN, IAIN, STAIN dan perguruan tinggi lainnya.

Harus diakui, problematika pembelajaran bahasa Arab yang dihadapi oleh non Arab (baca: Indonesia) jauh berbeda dengan problematika orang Arab. Sebagai penutur asli tidak lagi belajar menyimak (استماع /listening) dan berbicara (حديث /speaking), karena telah pandai berbicara sejak kecil. Mereka belajar bahasa Arab hanya untuk tujuan membaca dan menulis. Sementara itu, orang-orang non Arab -termasuk orang Indonesia- mempelajari bahasa Arab dengan tujuan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, bicara, membaca dan menulis.

Inilah yang menjadi problem mendasar pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Problem ini menyangkut bagaimana menyampaikan atau menyajikan materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu bagaimana peserta

didik dapat menguasai keempat keterampilan berbahasa (baca: *مهارة*) yang kadang tujuan tersebut sangat ideal.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab nampaknya masih banyak menganut penonjolan penguasaan materi, terutama materi-materi yang bersifat konvensional (mengarah kepada simbol-simbol I'rab) dari pada materi-materi yang bersifat aplikatif dengan mempergunakan metode tertentu. Hal ini masih dipraktekkan dan mempunyai pengaruh sampai sekarang, bahkan terus dipraktekkan dalam proses belajar mengajar, sehingga kemungkinan besar terjadi pemilihan materi yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik yang mengakibatkan sulitnya untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Inilah yang disinyalir oleh Ahmad Syalabi ketika berkunjung ke Indonesia. Ia melihat adanya kekeliruan dalam penerapan sebuah metode, yang tentunya juga terkait dengan pemilihan materi pelajaran, yaitu tidak tersedianya buku pelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta didik dan materi yang dipilih terkadang tidak tepat. Hal ini

tentunya akan mempengaruhi pada penguasaan awal dan kemampuan peserta didik pada tingkat selanjutnya, karena sejak awal mereka telah diberikan pelajaran yang kurang tepat dan tidak efektif.

Tentunya ini akan mengakibatkan kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab di UIN, IAIN dan STAIN, karena lemahnya kemampuan dasar mahasiswa dalam pemahaman dan penguasaan bahasa Arab. Persoalan tersebut diakibatkan sistem pembelajaran yang diaplikasikan di lembaga pendidikan sebelumnya seperti Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah atau Aliyah kurang tepat dan komprehensif. Akibatnya materi pelajaran bahasa Arab di UIN, IAIN atau STAIN harus diulangi lagi dari dasar.² Maka, berbagai usaha dari para pakar bahasa, -baik mereka yang membawa nama institusi maupun nama pribadi- telah dilakukan sejak lama untuk mengatasi kondisi ini.

² Selanjutnya lihat Gustia Tahir, "Pemikiran Mencari Solusi Pengembangan Bahasa Arab dalam Kajian Ilmu-ilmu Agama di IAIN , *Jurnal al- Hikmah*, Vol. 2 Nomor 2/2001, h. 364.

Usaha tersebut berupa seminar, workshop dan usaha-usaha lainnya yang sudah dilakukan jauh sebelumnya. Sebagai contoh, seminar pembelajaran bahasa Arab yang pernah diadakan di IAIN Raden Fatah Palembang pada tahun 1963. yang diikuti oleh para ahli bahasa Arab dari seluruh penjuru tanah air, terutama dari seluruh IAIN yang ada di Indonesia pada saat itu. Seminar tersebut diadakan dalam rangka mencari metode yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab.

Seminar ini rupanya belum berhasil menemukan metode yang tepat lagi konkrit serta mudah dijalankan. Walaupun demikian, hasilnya sudah merupakan bahan pendorong bagi usaha-usaha selanjutnya.³ Rasa tidak puas di kalangan ahli bahasa tetap menyala, walaupun belum didapatkan metode pembelajaran bahasa Arab yang baik dan tepat. Oleh karena itu, setiap ada kesempatan yang membuka jalan untuk usaha-usaha ke arah itu tentu akan digunakan sebaik-

³ Chatibul Umam et al., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan agama RI, 1975), h. 150.

baiknya dan terus berlanjut sampai sekarang. Bahkan dengan melakukan pertemuan ilmiah, baik yang berskala nasional maupun yang berskala internasional.

Azhar Arsyad sebagai salah satu pakar dalam pembelajaran bahasa mencoba mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dengan menawarkan sebuah sistem dan pola pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada penguasaan kosakata dan bagaimana mempergunakan kosakata tersebut dalam kalimat. Dalam hal ini, ide tersebut mencoba membangun bahasa dari bawah, yaitu konstruksi bangunan bahasa yang sangat memperhatikan kekuatan dan ketahanan pondasi bahasa. Dengan pertimbangan bahwa bangunan yang kuat dan kokoh pondasinya tentu akan mempengaruhi bangunan dan tingkatan selanjutnya. Begitu pula halnya dengan bahasa, penguasaan kosakata dan bagaimana meramunya merupakan pondasi yang harus dibangun dengan konstruksi yang kuat dan kokoh, sehingga penguasaan materi selanjutnya sebagai bangunan dan tingkatan selanjutnya akan lebih kokoh lagi dan tidak mudah goyah

dan retak, karena pondasi telah dibangun dengan kuat.

Melalui sistem yang ditawarkan tersebut, Azhar Arsyad ingin merubah “*Image*” yang selama ini banyak dianut oleh masyarakat tentang kendala dan kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. *Image* tersebut harus dibuang jauh-jauh, sehingga tercipta sikap dan motivasi yang menggebu-gebu. Motivasi harus dikembangkan terus dengan menanamkan perasaan “*bisa*” pada diri seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa asing.

Begitu pula, Azhar Arsyad mengiginkan orang yang belajar bahasa Arab seperti orang main tennis meja atau main bola. Orang yang main bola itu letih, tetapi keletihan tak terasa karena senang. “*Tired but Happy*”, letih tapi senang. Dengan demikian, bahasa tidak lagi dianggap sebagai *momok* dan guru seperti monster yang siap menerkam mangsanya.

BAGIAN II

AZHAR ARSYAD :

Profil Seorang Intelektual dan Pakar dalam Pembelajaran Bahasa Asing

A. Pendidikan, Prestasi dan Karir Akademik

1. Pendidikan

Azhar Arsyad adalah anak dari pasangan Muhammad Arsyad Abd. Hay dan Asma. Beliau dilahirkan di Toli-Toli pada tanggal 3 Mei 1952, salah satu kota kecil yang terdapat di Sulawesi Tengah.

Ia mengawini seorang perempuan yang bernama Hikmah Mahmudah. Dari perkawinan ini, sekarang ia telah dikaruniai dua orang anak, satu anak perempuan yang bernama Sophia dan satu laki-laki yang bernama Fadlhy.

Ketika berumur 7 tahun (1959), ia masuk pada Sekolah Rakyat Negeri 25 Makassar dan tamat pada tahun 1965. Setelah tamat dari sekolah tersebut, dibawalah oleh ayahnya ke

Pondok Pesantren Modern Gontor (Pesantren Darussalam) di Jawa Timur, pada bulan Ramadhan tahun 1965. Pada waktu itu, ia telah berumur 12 tahun.

Pada tahun 1972, Azhar Arsyad berhasil menyelesaikan pendidikannya di pesantren tersebut, selama kurang lebih 6 tahun dan memperoleh syahadah. Setelah tamat, ia sempat mengabdikan diri pada almamaternya sebagai tenaga pengajar selama kurang lebih 1 tahun dan mengabdikan di pesantren yang didirikan oleh ayahnya di Palu kurang lebih 1 tahun juga. Kemudian, melanjutkan studinya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Ujungpandang (Sekarang UIN Alauddin Makassar) dengan mengambil program sarjana muda yang ditempuh hanya dalam waktu beberapa bulan. Setahun kemudian, ia berhasil menyelesaikan program tersebut dengan memperoleh gelar Bachelor of Arts (BA), dengan menulis skripsi berbahasa Arab dengan judul *طريقة تدريس اللغة العربية في السنوات الثلاث الأولى*.

Pada tahun 1976, Azhar Arsyad melanjutkan kembali studinya pada program yang lebih tinggi (program sarjana lengkap) pada

fakultas dan institut yang sama. Tiga tahun kemudian, ia kembali berhasil memperoleh gelar sarjana lengkap (Drs), dengan menulis skripsi berbahasa Arab yang berjudul *دور التربية المعهدية في معالجة مشكلات الشباب المعاصر*, tepatnya pada tahun 1979.

Tahun 1984, memperoleh kesempatan melanjutkan studinya ke luar negeri pada University of Minnesota AS, dengan mengambil jurusan bahasa Inggris. Pada tahun yang sama, ia juga mengambil jurusan Antropologi dan studi antar budaya di Portland State University Origon AS, pada musim rontok. Satu tahun kemudian (1985), memperoleh sertifikat linguistik dari Georgetown Washington DC, USA pada musim panas. Pada tahun itu juga, ia kembali berhasil memperoleh gelar Master of Arts (MA) dalam bidang Linguistik dan Pembelajaran Bahasa Inggris di State University of New York AS, dengan indeks prestasi kumulatif 4,0 atas beasiswa Fulbright.

Setelah menyelesaikan program S.2 di luar negeri, Azhar Arsyad kembali ke tanah air dan melanjutkan tugasnya di UIN Alauddin Makassar. Selang beberapa tahun tinggal di tanah air, ia

kembali ke luar negeri pada tahun 1992/1993 untuk mengambil program Manajemen Perguruan Tinggi di Boston University AS, sebagai salah satu program tanpa gelar.

Karena kesibukannya sebagai tenaga edukasi, Azhar Arsyad belum sempat melanjutkan studinya ke program selanjutnya. Baru beberapa tahun kemudian, ia kembali melanjutkan program doktor (S.3) pada UIN Syahid Jakarta dalam bidang pemikiran dengan judul disertasi *Paham teologi dan Dimensi Budaya Kerja: Hubungannya dengan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Manajemen Kinerja*.

Kurang lebih dua tahun kemudian, tepatnya pada hari Kamis 11 Januari 2001, Azhar Arsyad menyampaikan pidato penerimaan jabatan guru besar tetap Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Manajemen pada Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, pada rapat senat terbuka luar biasa dengan menyampaikan judul orasi *Manajemen Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Tinjauan Teologis, Kultural dan Psikodinamik*.

Di samping jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh, Azhar Arsyad juga pernah ikut pada beberapa training, baik yang dilakukan di

Indonesia maupun di luar negeri. Pada tahun 1989, mengikuti training dalam bidang Administrasi dan Manajemen Perguruan Tinggi yang diadakan oleh University of Kentucky AS, selama tiga bulan. Tiga tahun kemudian (1992), ia kembali ikut pada training *Manager,s Role as Coach Rockhurst College*. Pada tahun 1996, mengikuti training *Strategic Management* untuk pejabat eselon I IAIN seluruh Indonesia yang diadakan di Mc. Gill University Montreal Canada, sekaligus menjadi co-lecturer atau penerjemah pada program tersebut. Mengikuti Pelatihan Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan Dit. Binlitabnas Ditjen Dikti, Depdiknas, di hotel Wisata Internasional, Jakarta pada tahun 2000.

2. Penghargaan dan Prestasi Akademik

Ketika Azhar Arsyad menyelesaikan program sarjana muda, ia berhasil lulus dengan predikat wisudawan terbaik untuk Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar. Begitu pula setelah menyelesaikan program sarjana lengkap, ia berhasil lulus dengan predikat terbaik pada fakultas dan institut yang sama. Di samping prestasi yang diperoleh dari dalam lingkungan

IAIN/UIN, ia juga memperoleh dari berbagai institusi dan lembaga lainnya.

Pada tahun tahun 1983, Azhar Arsyad termasuk peserta teladan pada English Intensive Course dosen IAIN se- Indonesia yang diadakan di Jakarta. Menerima tanda penghargaan dalam bidang kebudayaan dari Fulbright Commision, tahun 1985. Lima tahun kemudian, ia kembali memperoleh penghargaan *Mumtaz* dalam Daurah Tadribiyyah untuk pengajar dan dosen bahasa Arab yang diadakan oleh Universitas Islam Madinah (Al-Jami'ah Islamiyyah bi al- Madinah al- Munawwarah). Kemudian, di tahun 1993 menerima tanda penghargaan dalam bidang Professional Development dari Presiden Bill Clinton atas nama pemerintah Amerika Serikat di Mineapolis AS, dan masih banyak lagi penghargaan dan prestasi yang diperolehnya.

3. Karir Akademik

Azhar Arsyad lebih dikenal sebagai sosok yang akrab dengan dunia pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, ia adalah sosok akademisi dan ilmuwan, terutama dikenal sebagai salah seorang pakar dalam metodologi pembelajaran bahasa asing (baca: Inggris dan

Arab). Hal ini tidak mengherankan karena jauh sebelumnya ia telah dibentuk oleh lingkungan dengan berbagai pengalaman yang memadai.

Keberhasilan yang diperoleh dalam dunia pendidikan bermula ketika ia mendapat penghargaan untuk menjadi staf pengajar pada Pondok Pesantren Modern Gontor, almaternya sendiri. Tugas ini dijalannya selama kurang lebih satu tahun, bermula pada tahun 1973 sampai 1974. Setelah itu, kembali ke Makassar –kota yang pernah ditinggalinya selama duduk di bangku sekolah dasar- untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Setelah berhasil menyelesaikan studi pada Program Sarjana Muda yang ditempuhnya kurang dari setahun, ia diangkat menjadi dosen luar biasa pada UIN Alauddin Makassar, sejak tahun 1976-1978 dan menjadi salah satu pembina bahasa di beberapa pesantren dan sekolah menengah Islam.

Satu tahun kemudian, diangkat menjadi kepala laboratorium bahasa UIN Alauddin Makassar dalam jangka waktu 4 tahun (1979-1983). Pada tahun 1980, resmiah menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin

Makassar, di samping ia juga menjadi dosen luar biasa di beberapa perguruan tinggi di Sul-Sel seperti Universitas Hasanuddin, UMI, Universitas 45, Universitas al- Ghazali, Universitas Muhammadiyah, dan beberapa perguruan tinggi lainnya.

Di samping tugas fungsionalnya sebagai dosen tetap, Azhar Arsyad juga mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan Wakil Direktur Pusat Studi Agama Islam UIN Alauddin Makassar Untuk periode 1988-1993, dan Direktur Pondok Modern IMMIM Tamalanrea, mulai tahun 1989-1997 untuk dua periode.

Karir akademiknya mulai menanjak ketika diangkat menjadi Ketua Jurusan Tadris pada Fakultas Tarbiyah untuk satu periode (1987-1993). Kemudian berlanjut menjadi Pembantu Dekan I untuk satu periode (1994-1997).

Dengan dedikasi dan loyalitas yang diberikan kepada UIN Alauddin Makassar, baik selaku dosen maupun sebagai pimpinan, maka pada tahun 1997, ia diberikan kepercayaan untuk menakhodai Fakultas Tarbiyah dengan diangkat menjadi dekan terhitung pada bulan Maret 1997 sampai bulan Mei 2002.

Ketika pemilihan rektor UIN Alauddin Makassar dilangsungkan, Azhar Arsyad termasuk kandidat kuat untuk menjadi orang nomor satu di institusi ini, untuk periode tahun 2002-2006. Dengan melalui proses yang panjang, akhirnya ia berhasil terpilih dan dilantik sebagai rektor pada tanggal 1 Juli 2002, dan kembali terpilih menjadi rektor pada periode berikutnya. Lengkaplah karir akademik dengan jabatan yang ia peroleh.

B. Kiprah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Sebagai seseorang akademisi, Azhar Arsyad lebih banyak berkiprah dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatannya yang tidak hanya terbatas pada tingkat lokal atau daerah, tetapi juga mencakup pada tingkat nasional, bahkan tingkat internasional sekalipun.

Berbagai kegiatan ia telah ikuti, seperti peserta dan nara sumber pada seminar-seminar yang berskala nasional dan internasional, penerjemah pada berbagai pelatihan dan konferensi, dan menjadi utusan Republik

Indonesia untuk memenuhi undangan beberapa negara tetangga.

Kiprah ini dapat dilihat berikut ini :

1. Pengalaman yang Berskala Nasional
 - a. Menjadi nara sumber pada seminar kebahasaan dengan menyampaikan judul makalah, di antaranya :
 - 1) *Appropriate Techniques in Teaching English as a Second language* pada Lembaga Bahasa IAIN Alauddin 12 juli 1981.
 - 2) *Pokok-pokok Pikiran Heuristik dalam Metode Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia* Pada seminar yang dilakukan Fakultas Sastra UNHAS, 4 November 1989.
 - 3) *TPR dengan Kemungkinan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia* pada seminar yang dilakukan Fakultas Sastra UNHAS, 17 Desember 1990.
 - 4) *Menuju Pendekatan Eklektif dalam Pengajaran Bahasa Asing* pada seminar nasional STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, 12 April 1992.

- 5) *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Peningkatan Kualitas Alumni* pada seminar yang diadakan oleh UMI Makassar, 12 September 1994.
- 6) *Mempelajari dan Mengajarkan Bahasa Inggris dengan Efektif dan Efesien* yang diadakan oleh Lembaga Profesi Teknik dan Manajemen (LPTM), 21 April 1996.
- 7) *Fungsi Motivasi dan Minat dalam Mempelajari Bahasa Inggris Melalui Teori A dan B* pada seminar Sengkang Institute of Tesol di Sengkang, 12 Mei 1996.
- 8) *Ittijah al- Qiyam al- Islamiyyat fi Dirasati al- Lugah* pada seminar atas permintaan PPIM dan Rektor IAIN Alauddin, 3 Mei 1998.
- 9) *A dan B Theori : Basic Steps for Learning and Teaching English as a Foreign Language* pada seminar nasional pembelajaran unggul IKIP Malang, 25 Oktober 1997.
- 10) *Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab dan Penerapan Pola Baru Pengajarannya* pada seminar atas permintaan PIBA dan

Lembaga Bahasa IAIN Alauddin, 19 Februari 1999.

- 11) *Sebab-Sebab Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris di Indonesia* pembelajaran Bahasa Asing STAIN Salatiga Jawa Tengah ,16 Maret 2000.

b. Nara sumber pada seminar pendidikan dengan menyajikan judul makalah:

- 1) *Eksistensi Perpustakaan dalam Menunjang Tri Darma Perguruan Tinggi* atas permintaan panitia seminar nasional perpustakaan di IAIN Alauddin Makassar, 25 Agustus 1993.
- 2) *Some Further Thoughts on The Rule of Education in Developing The Quality of Human Resources* pada seminar nasional berbahasa Inggris FECC South Sulawesi, 28 Mei 1994.
- 3) *Masukan terhadap Model Pendidikan Islam Pasca Tahun 2000* Isnet Brotherhood Makassar, 23, 9 1995.
- 4) *IPTEK dan Pesantren: Beberapa Pokok Pikiran* pada seminar nasional IPTEK, pesantren dan pembangunan yang

- diadakan oleh ICMI di Polmas, 28 Oktober 1995.
- 5) *Pesantren Modern di Indonesia: Tantangan dan Peluangnya* pada seminar IAPIM IMMIM Makassar, 12 Desember 1995.
 - 6) *Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya manusia* pada seminar dan workshop manajemen oleh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 23 Januari 1996.
 - 7) *Pendidikan dan Kelestarian Nilai Sosio-Kultural yang Relegius* pada konvensi nasional pendidikan Indonesia III IKIP, 7 Maret 1996.
 - 8) *Pembentukan Sikap dan Prilaku dalam Konsep Pendidikan Islam* pada seminar nasional pendidikan Islam di IAIN Alauddin, 19 Agustus 1997.
 - 9) *Epistemologi IPTEK dan Sistem Pendidikan Islam Alternatif* atas permintaan STAI DDI Mangkoso Barru, 16 November 1997.
 - 10) *Pokok-pokok Pikiran dalam Penyusunan Visi dan Misi Perguruan Tinggi* pada seminar STAIN Sultan Amai Gorontalo Sulawesi Utara, 12 Oktober 1998.

- 11) *Kemandirian Lembaga Pendidikan Islam* pada seminar dalam rangka pembukaan kuliah Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 1 Januari 2000.
- 12) *Peranan STAIS dalam Pembangunan SDM* atas permintaan STAI Muhammadiyah Sinjai SUL-SEL, 28 Juni 2000.
- 13) *Pendidikan Akhlak: Beberapa Pokok Pikiran* pada seminar dalam rangka Dies Natalies XXXIX UNM, 27 Juli 2000.
- 14) *Superioritas Pendidikan Islam: dari Ide tentang SDM Menuju Teori Pendidikan Ideal* atas permintaan STAIN Bone Sul-Sel, 6 September 2000.

c. Nara sumber pada seminar yang bertema manajemen dengan menyajikan makalah, di antaranya :

- 1) *Manajemen Perguruan Tinggi Pesantren* pada seminar nasional Institut Pendidikan Darussalam Gontor Ponorogo, 9 Juni 1991.
- 2) *Peningkatan Kualitas Manajemen Perpustakaan: Swadaya Menambah Koleksi* pada seminar nasional ICMI Jakarta, 29 November 1995.

- 3) *Budaya Kerja dan Kewirausahaan* atas permintaan STAIN Sultan Amai Gorontalo, 9 Juli 1998.
- 4) *Masyarakat Madani dan manajemen Rabbani: Makna dan Implikasinya dalam Konteks Reformasi dan Globalisasi* atas permintaan Rektor IAIN Alauddin pada Seminar Nasional Membangun Indonesia Baru di Era Reformasi, 25 Maret 1999.
- 5) *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Dakwah* pada seminar yang diadakan oleh Fak. Dakwah IAIN Alauddin, 27 Oktober 1999.
- 6) *Manajemen Teologi: Sebuah Trend Baru* pada seminar nasional IAIN Wali Songo Semarang, 17 Februari 2000.
- 7) *Implikasi Dimensi Budaya Kerja terhadap Manajemen SDM di Negara Sedang Berkembang* pada seminar nasional STAIN Solo, 13 Maret 2000.
- 8) *Civil Society dan Manajemen Pendidikan* pada seminar nasional Jurusan Tarbiyah se Indonesia di ruang pola Bupati Bone Sul-Sel, 22 Juni 2000.

- 9) *Manajemen Nurturant: Sebuah Tawaran Buat Lembaga Pendidikan Keagamaan di Indonesia* pada seminar tahunan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin, 17 Oktober 2000.
 - 10) *Manajemen Ketarbiyahan Menuju Pembelajaran yang Mencerahkan* pada seminar nasional STAIN Datokarama Palu, 14 November 2000.
 - 11) *Manajemen Mutu Terpadu dalam Bidang Pendidikan* pada seminar DDI hotel Amanah, 2 November 2000.
- d. Nara sumber pada seminar yang bertema sosial-keagamaan, dengan menyajikan judul makalah, di antaranya:
- 1) *Pandangan Sekuler dan Transendental terhadap Studi Komunikasi Antar-Budaya PERMIAS Massachusetts* di Bowen Hall MIT, 12 Mei 1992.
 - 2) *Menyerap Keagungan Sang Khalik dalam Teori-teori Linguistik Masa Kini* di KBRI Washington.
 - 3) *Senam Pernafasan al-Ikhlas: Beberapa Catatan Kecil Menurut Tinjauan Agama* pada diskusi panel al- Ikhlas V, 20 Agustus 1994.

- 4) *Peranan Dakwah dalam Menampik Dampak Sampingan Era Globalisasi* pada Ma'had Darul Istiqamah Maros Sul-sel, 18 Januari 1995.
- 5) *Muballig dan Problematika Sosial-Keagamaan* pada seminar LP2M Gowa Sul-Sel, 8 November 1997.
- 6) *Dikotomi Hofstede dan Implikasinya terhadap Paham Teologi* pada seminar yang diadakan oleh STAIN Watampone Sul-Sel, 1998.
- 7) *Human Rights in Islam* pada seminar berbahasa Inggris Ikhudi Enlightening Studies (MIKES), 3 maret 2000.
- 8) *Konsep Perjuangan Rasulullah SAW dalam Upaya Menciptakan Masyarakat Madani* pada seminar IAIN Alauddin dalam rangka peringatan Maulid 17 Juni 2000.
- 9) *Profesional Muslim dan Peranannya dalam Membangun Peradaban Islam Abad XXI* disajikan atas permintaan PT. TELKOM DIVRE VII, 16 Desember 2000.

2. Pengalaman yang Berskala Internasional dengan Menjadi:

a. Peserta seminar di luar negeri, dengan :

- 1) Mengikuti Seminar Internasional dan Tesol Convention di New York Hilton Hotel, New York City, 7-12 Desember 1984.
 - 2) Mengikuti seminar dan workshop yang diadakan oleh The Linguistic Society of Amerika (LSA) di Washington D.C., 17-20 Juli 1985.
 - 3) Memenuhi undangan University Sains Penang Malaysia dalam Seminar Internasional Filsafat dan Sains Islam, tahun 1988.
- b. Nara sumber pada seminar, dengan:
- 1) Mewakili Indonesia dalam Konferensi Internasional Kebudayaan Islam di Kuala Lumpur Malaysia, dengan menyajikan makalah berbahasa Arab yang berjudul *Dirasat al- Ittisal al- Tsaqafiy wa al- Bahsun al- Qiyami al- Islamiyyati bi Mafh-mih al- Salih*, tahun 1987.
 - 2) Membawakan makalah tentang *Muslim Participation in Development* di Massachusetts Institute of Technology (MIT) Amerika serikat dalam panel diskusi bersama Prof. Nakamura (dari Chiba

University Jepang) dan Prof. Bob Hefner, Maret 1993.

3) Memenuhi permintaan Korean Association of Islamic Studies melalui KBRI di Seoul Korea selatan dan Departemen Agama RI untuk mewakili Pemerintah Indonesia menyajikan makalah tentang *The development of Islamic in Indonesia* dalam Simposium Internasional Islamic Studies di Seoul Korea selatan, Oktober 1994.

4) Memenuhi permintaan Internasional Islamic University Malaysia untuk membawakan makalah dengan judul *A Study on The Cultural Relation and Search of The True Meanings of Islamic Values*, 16 Juli 1998.

c. Sebagai penerjemah

1) Penerjemah dalam Konferensi Internasional Penanggalan Kalender Hijriyah di Hotel Indonesia Jakarta, tahun 1988.

2) Penerjemah pada Management Workshop kerja sama Mc. Gill DEPAG RI di Yogyakarta, tahun 1995 dan 1996.

- 3) Menjadi Co-Lecturer/Penerjemah pada Management Workshop di Faculty of Management Mc. Gill University Montreal Canada pada musim dingin, tahun 1992.

Dan masih banyak lagi kegiatan akademik lainnya yang diikuti, baik dalam negeri maupun luar negeri.

C. Beberapa Karya Ilmiah

Sebagai seorang akademisi, Azhar Arsyad sangat disibukkan dengan berbagai kegiatan yang banyak menyita waktunya. Namun demikian, di sela-sela kesibukan tersebut, ia masih sempat meluangkan waktunya untuk berkarya dengan menulis berbagai karya ilmiah, apakah berupa buku, diktat maupun tulisan-tulisan yang dimuat pada jurnal dalam negeri dan luar negeri.

1. Publikasi buku
 - a. Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Inggris
 - b. *Short Reading for Comprehension and Reading Practice*, Pustaka pesantren, 1995.
 - c. *Metodologi Pengajaran Bahasa Asing Inovatif*. Al Qushwa Jakarta, 1988.

- d. *Dasar-dasar Penguasaan Kata Kerja Bahasa Arab*, Badan Intensifikasi Pengajaran IAIN Alauddin Makassar, 1988 dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2000.
- e. *Improve Your English Structure*, Al Quswa Jakarta, 1990.
- f. *Al- Ahruf wa Adawatul Istifham*, Pustaka Pesantren UP, 1990.
- g. *Kata Benda Dasar Bahasa Arab*, Darul Qalam Jakarta, 1995.
- h. *Media Pengajaran*, Rajawali Perss Jakarta, 2000.
- i. *Management Essentials (Pokok-Pokok Management)*, Mc. Gill University Montreal Canada, 1996
- j. *Al- Madkhal ila Turuqi Tadrīs al- Lughah al -Ajnabiyah*, Penerbit Ahkam, 1999.
- k. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, 2000.
- l. *Al- Qiyam wa al- Adab*, penerbit Pustaka Pesantren UP, 1995.
- m. *Za,du al- Muta'allim³n fi al- Qiraah*. Pustaka Pesantren Makassar, 2000.

n. *Manajemen Teologi*, 2000. dan masih banyak lagi.

2. Diklat

- a *Ilmu al- Bayan* Jurusan Bahasa Arab, 1986.
- b *Mastering Modern English Structure I & II* untuk Jurusan Bahasa Inggris, AMA Press, 1987.
- c *Teknologi Pengajaran Bahasa Arab* Jurusan Bahasa Arab, 1988.
- d *English Phonology* untuk Jurusan Tadris Bahasa Inggris Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin.
- e *The Language of Religion and Education* Jurusan Tadris Inggris, 1990.
- f *Al- Ibarat al- Ma'hadiyyah* bahan bacaan untuk Pesantren, 1995.
- g *Al-Qiraat al- Ma'hadiyyah* Bahan Bacaan untuk Intensifikasi Pengajaran Bahasa arab, 1996.
- h *Reading for Islamic Studies* untuk bahasa Inggris Smt. II, 1996.
- i *Your First Step in Reading for Main Ideas*, untuk Program Intensifikasi Pengajaran Bahasa IAIN Alauddin, 1998.

3. Publikasi tulisan ilmiah dalam jurnal dalam negeri dan luar negeri.

- a. *Suggestopedia dan Kemungkinan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Asing di Indonesia* Jurnal Ilmiah Alauddin, 1986.
- b. *Peningkatan Kualitas Manajemen Perpustakaan Islam* Jurnal Ilmiah LEKTUR Pendidikan Islam Seri III IAIN Sunan Gunung Jati Cirebon, 1995.
- c. *Perkembangan Islam di Indonesia dan Kebijakan Pemerintah tahun 1990an* Jurnal Studi Islam dan Informasi MUKADDIMAH No. 2 Yogyakarta, 11 Mei 1996.
- d. *Kajian Kesilapan Bahasa Arab dalam Insya* Jurnal Penelitian Alauddin, Edisi Perdana, Januari 1997.
- e. *Pelestarian Nilai-nilai Sosial Kultural yang Relegius pada Lembaga-lembaga Pendidikan* Jurnal Pendidikan LENTERA, Edisi Perdana, 1998.
- f. *Pandangan Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi* Jurnal Pendidikan Lentera

- Akademika Edisi II Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin, 1999.
- g. *Upaya Pembumian Kajian Teologis di Era Millenium Ketiga* Jurnal Pemikiran Hunafa, Edisi No. 6, Vol. 3, April 2000.
- h. *Dirasat al- Ittisal al- Tsaqafiy* Internasional Journal for Relegius Studies al- Hikmah, Vol I No.1, 2000.
- i. *Tier Configuration in Macassarese Phonologi* Journal of The Cichago Linguistik Society, Cichago CLS 23, tahun 1987, Library of Congress Catalog Card Number: 76-27943.
- j. *The Development of Islam in Indonesia Annals of Korean Association of Islamic Studies* Vol. 4 Seoul South Korea, 1995.
- k. *Cross- Cultural Studies and The Actualization of Islamic Values* Journal of Education, IPI-ABIM, Malaysia, Jilid 8, Bil. 2, 1997.⁴

⁴ Kegiatan Azhar Arsyad ini diambil terakhir pada tahun 2001. Tentunya masih banyak lagi informasi yang tidak sempat disinggung dalam buku ini. Selanjutnya lihat Azhar Arsyad, *Manajemen Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Tinjauan Teologis, Kultural, dan Psikodinamik* Orasi

Demikianlah Azhar Arsyad tampil sebagai profil intelektual yang multi disiplin dan sangat sibuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, walaupun dianggap orang yang mempunyai pengalaman belajar formal yang beragam dan tidak terfokus. Akan tetapi, Kehadirannya telah memberikan sumbangsi berharga terhadap ilmu pengetahuan secara umum, dan secara khusus memberikan nuansa baru dalam bidang metodologi pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab.

BAGIAN III
AZHAR ARSYAD DALAM
METODE PEMBELAJARAN BAHASA
ARAB :
Beberapa Pokok Pikiran

Pengukuhan Guru Besar (Makassar: Rapat Senat Terbuka Luar Biasa IAIN Alauddin, 2001), h. 24-35.

Dalam proses perkembangannya, bahasa Arab⁵ telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dari segi penyebaran dan penggunaannya. Oleh karena itu, ia tidak hanya menjadi bahasa kitab suci umat Islam, tetapi juga telah menjadi bahasa resmi dunia internasional. Hal ini telah menggugah kesadaran para pemerhati bahasa untuk lebih serius memperhatikan, dalam rangka menjaga dan memelihara keberadaan bahasa Arab. Di samping itu, kebutuhan terhadap bahasa Arab juga semakin dirasakan. Berbagai usaha dalam bentuk pembelajaran bahasa Arab telah dilakukan, baik pembelajaran yang berbentuk sederhana maupun yang sudah

⁵ Bahasa Arab merupakan rumpun dari bahasa Semit dan mempunyai anggota penutur yang terbanyak. Bangsa Semit berikut bahasanya dinisbahkan dari putra Nabi Nuh yang bernama Sam bin Nuh. Garis keturunan Sam inilah yang melahirkan berbagai bangsa dan bahasa, diantaranya bangsa Akkadia, Kan'an, Etiopia, Arab dan sebagainya. Bandingkan dengan Chatibul Umam et al. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan agama RI, 1975), h. 47.

modern. Begitu pula, para pengajar terkonsentrasi pada peninjauan metode pembelajaran yang efektif, sehingga tidak heran apabila buku-buku yang mengemukakan metode tersedia di mana-mana. Pembahasan mereka berkisar pada metode yang dianggap efektif, dengan melihat tujuan dari pembelajaran tersebut.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab juga mengalami perkembangan, hal mana sebelumnya terintegrasi dengan sistem pendidikan Islam, yaitu sistem klasikal. Dari sini, sistem pembelajaran bahasa Arab yang semula diajarkan di mesjid, langgar atau rumah kyai ditransfer ke kelas yang pada perkembangan selanjutnya telah menerapkan metode pembelajaran bahasa asing dalam pembelajaran bahasa Arab, sehingga kesan sulit dan bosan untuk mempelajarinya, berusaha untuk dihilangkan.

Di satu pihak, ada pendapat ekstrim yang mengatakan bahwa metode tidak penting, yang penting adalah kemauan belajar dan kualitas peserta didik. Ada pula yang berpendapat bahwa metode itu sekedar alat saja, gurulah yang paling

menentukan.⁶ Di pihak lain, ada juga pendapat mengatakan bahwa metode sangatlah penting dan sangat menentukan berhasilnya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya Mahmud Yunus pernah mengatakan bahwa *Metode Lebih Penting dari Materi*.⁷ Namun demikian, ungkapan ini tidak dapat dipahami secara harfiah, tetapi lebih mengarah kepada dorongan bagi para pengajar untuk selalu berfikir dinamis dan inovatif dalam rangka mempergunakan metode yang tepat dalam suasana tertentu. Juga tidak berarti adanya sikap untuk mengesampingkan materi dan mendahulukan metode, karena keduanya

⁶ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing* (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 7

⁷ Menurut Azhar Arsyad, ungkapan ini merupakan suatu pernyataan yang patut direnungi karena pada masa lalu ada semacam anggapan yang cukup menyesatkan bahwa penguasaan materi ilmu merupakan suatu jaminan kemampuan bagi seseorang untuk mengajarkan ilmu tersebut kepada siapapun juga. Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang cukup pintar dan menguasai suatu ilmu tertentu acap kali mempunyai semacam batu sandungan dalam mengkomunikasikan ilmu tersebut secara efektif. Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya : Beberapa Pokok Pikiran* ((Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 66.

memiliki segi-segi urgensitas yang saling melengkapi satu sama lain dalam proses pencapaian tujuan.

Terlepas dari masalah setuju atau tidak setuju dengan pendapat di atas, adalah suatu kenyataan bahwa setiap saat para pengajar dihadapkan dengan metode baru atau diminta meninjau kembali metode yang selama ini dipakai, karena ada teori baru atau pendapat baru sebagai hasil penelitian terakhir.

Kaitannya dengan metode pembelajaran bahasa Arab, Azhar Arsyad sebagai salah satu pakar bahasa, sangat memperhatikan sebuah metode dan menginginkan nuansa baru dalam pembelajaran bahasa, walaupun ia tidak menafikan unsur-unsur lain.

Buku *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran* adalah salah satu karya Azhar Arsyad yang membahas tentang metode sebagai salah satu unsur yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Di dalamnya menerangkan beberapa pokok pikiran yang dikumpulkan pada waktu menjadi nara sumber pada seminar yang bertema

pembelajaran bahasa dan tulisan-tulisan di beberapa jurnal dalam negeri dan lokal.

Pada bagian ini, Penulis ingin mengangkat beberapa pokok pikirannya yang dianggap penting dan berkaitan dengan metode pembelajaran bahasa Arab. Di antara pokok pikiran tersebut adalah :

A. Penamaan dan Lahirnya Sebuah Metode

Metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang berarti cara di dalam melakukan sesuatu.⁸ Dalam bahasa Arab, metode disamakan dengan *طريقة* yang juga berarti cara atau jalan.⁹ Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang berencana dan teratur di dalam berbuat sesuatu.¹⁰

Azhar Arsyad mengemukakan arti metode sebagai rencana menyeluruh yang berkaitan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada

⁸ John M. Echols, *Kamus Inggris – Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 379. Lihat pula Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary* (Amerika: William Colling Publisher, 1986), h. 1134.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 849.

¹⁰ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1985), h. 1167.

satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih.¹¹

Kaitannya dengan penamaan dan lahirnya sebuah metode, Sandra Savignon, sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa sekali sesuatu diberi nama, maka dinding pun berdiri mengitarinya yang menjadikan ia terpisah dan berbeda dengan nama lainnya. Sekali diberi nama ia lalu nampak mempunyai wujud yang independen.¹²

Begitu pula dengan lahirnya suatu metode pembelajaran bahasa dengan nama yang disematkan padanya. Begitulah apa yang terjadi dengan metodenya "*Silent Way*", metodenya Curran; yang disebut *Community Language Learning*", Metodenya Lozanov yang disebut *Suggestopedia*, Wilkins; *Function Nation*, Asher, TPR dan seterusnya. Pencetusnya lalu menjadi "*the Saint*" (Orang Suci) dikelilingi kemudian

¹¹ *Ibid.*, h. 19.

¹² *Ibid.*, h. 21

didukung oleh para pendekar muda persis mirip dengan lahirnya suatu paham kepercayaan.¹³

Menurut Azhar Arsyad berkaitan dengan penamaan metode yang dikutip dari pernyataan Clark mengatakan bahwa penamaan tersebut hanyalah agar kita mempunyai sesuatu yang dapat dicanteli untuk mengantungkan gagasan-gagasan kita dalam pembelajaran bahasa. Di samping itu, juga memberikan rasa stabil, yaitu semacam kepercayaan atau keyakinan dan rasa aman kepada peserta didik dan guru. Para guru pun sadar bahwa mereka bekerja bergandengan dengan orang lain pada dunia yang sama, dunia pembelajaran bahasa asing.¹⁴

B. Perlunya Metode Pembelajaran yang Inovatif

Menurut Azhar Arsyad, yang dimaksud dengan metode inovatif adalah metode yang membawa paham-paham baru yang sekarang ini sedang menjadi bahan perbincangan di Amerika

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, h. 20.

dan Eropa, yaitu: *Suggestopedia*, *Conseling-Learning* dan *The Silent Way*.¹⁵

Ide ini mencoba meluruskan apa yang telah dipraktekkan orang selama ini dalam pembelajaran bahasa Arab dan mengatasi masalah yang dialami oleh peserta didik itu sendiri. Selama ini, banyak orang mempelajari bahasa Arab sejak mereka berada di bangku Sekolah Dasar/Ibtidaiyah, bahkan lebih awal lagi yaitu sebelum menduduki bangku sekolah mereka telah mengenal huruf Arab, Namun pada perkembangan selanjutnya mereka tidak mendapat kemajuan yang berarti, bahkan menganggap bahasa Arab sebagai momok dan guru sebagai sosok yang ditakuti peserta didik.

*Suggestopedia*¹⁶ misalnya, teori ini sebagaimana dipakai di beberapa sekolah di

¹⁵ *Ibid.*, h. 22.

¹⁶ Nama lain yang biasa diberikan pencetusnya (Lazanov) adalah *Suggestology* karena *suggestopedia* dianggap sebagai aplikasi dari *sugestologi*, suatu penerapan dari *suggesty* ke dalam ilmu mendidik. Selanjutnya lihat *ibid.*, h. 23. Bandingkan dengan Jack Richards dan Theodore S. Rodgers , *Approaches and Methods in Language Teaching* (Cambridge University Press, 1995), h. 142.

Eropa atau Amerika bertujuan untuk membasmi suggesti dan pengaruh negatif yang tidak disadari bersemai pada diri anak didik dan untuk memberantas perasaan takut (fear) yang menurut para ahli sangat menghambat proses belajar, seperti perasaan tidak mampu (feeling of incompetence), perasaan takut salah (fear of making mistakes) dan keprihatinan serta ketakutan akan sesuatu yang baru dan belum *familiar*.¹⁷

Oleh karena itu, Azhar Arsyad memandang bahwa metode ini -sebagai langkah awal dalam pembelajaran bahasa Arab- merupakan usaha memotivasi¹⁸ para peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab. Dengan demikian, mereka nantinya punya kepercayaan diri dan ketertarikan untuk mempelajarinya serta akan

¹⁷ *Op. cit.*, h. 24.

¹⁸ Motivasi kaitannya dengan proses belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual . Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Selanjutnya lihat Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 73 & 75.

terbentuk sikap belajar *reseptif*, yaitu sikap belajar yang menganggap bahasa Arab bukanlah sesuatu beban tetapi merupakan sesuatu yang dinikmati.¹⁹

Begitu pula dengan *Conseling Learning Method* (CLM). Menurut Curran²⁰ -sebagaimana telah dikutip Azhar Arsyad-, lewat metode ini diharapkan timbulnya minat peserta didik untuk memperoleh pandangan-pandangan baru dan munculnya kesadaran pribadi yang dapat memberikan stimulasi terhadap perkembangannya, di samping mempererat hubungan dengan orang lain. Learning semata-mata berkenaan dengan proses belajar secara intelektual. Lewat metode ini, diharapkan dapat

¹⁹ Lawan dari sikap *reseptif* adalah *defensif*, yaitu cenderung untuk menganggap bahasa asing sebagai rangkaian bunyi, kata, aturan atau pola yang harus secara paksa dipindahkan dari guru atau buku teks ke otak. Dalam hal ini, guru dianggap anak panah yang selalu siap menerjang atau momok. Lihat Azhar Arsyad, *Bahasa Arab...op. cit.*, h. 31.

²⁰ Charles Curran adalah orang yang pertama kali menentang metode ini pada tahun 1961 dan mulai dipakai oleh *Layola University Chicago* pada tahun 1967. Lihat *ibid.*, h. 26.

menyuasani proses belajar mengajar dalam kelas. Di samping itu, minat belajar dapat didorong melalui perkembangan harga diri dan perasaan kebersamaan dengan menekankan pengajaran pada aktifitas yang dikenal dengan *Shared Task Oriented Actifity* atau cara belajar siswa bersama.²¹

Metode ini ingin membangun peserta didik sebagai orang yang mandiri dalam belajar bahasa Arab secara bertahap, mulai dari keadaan bergantung penuh sampai kepada situasi tidak bergantung sama sekali, dan akan terbentuk *Performance Produktif*²² dari peserta didik, yaitu variasi baru tanpa terikat salah satu bentuk, adanya keberanian dari mereka untuk membuat pengembangan dan fariasi baru.

Lalu metode *The Silent Way*.²³ Metode ini ingin melatih konsentrasi peserta didik untuk

²¹ *Ibid.*

²² *Performane Produktif* adalah tidak bertitik tolak dari kewajiban mengikuti model bahasa yang diberikan oleh guru atau *teks book*. Lawannya adalah *Performance Reflektif*. Selanjutnya lihat *ibid.*, h. 31.

²³ Gattego mulai memperkenalkan metode ini lewat bukunya *Teaching Foreign Languages in Scholl: A silent Way*.

menangkap pesan dari guru dan mengingat informasi tanpa adanya verbalisasi dan bantuan dari guru. Setelah itu, peserta didik merealisasikan apa yang mereka tangkap dari instruksi guru dengan membiarkan mereka mengekspresikan apa yang dipahami walaupun itu salah.

Azhar Arsyad memahami bahwa Gattegno menginginkan metode ini membuat peserta didik bebas, sehingga mereka akan beraksi kepada bahasa yang baru dipelajari sebagaimana mereka memberikan reaksi kepada bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, metode ini pada dasarnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih kemampuannya dalam berbahasa tanpa memperoleh koreksi dari guru. Mereka dibiarkan saja untuk melakukan kesalahan, sehingga terkesan mereka belajar bahasa tanpa ada beban dan tekanan. Ketiga metode inilah

Selanjutnya lihat *ibid.*, h. 28. Bandingkan pula dengan Jack C. Richards and Theodores Rodgers, *op. cit.*, h. 99 & 100.

yang dianggap metode inovatif sebagaimana yang telah dijelaskan Azhar Arsyad dalam bukunya.²⁴

Penulis memahami bahwa keinovatifan metode-metode tersebut terletak pada tujuannya yang ingin menjadikan bahasa (termasuk bahasa Arab) sebagai sesuatu yang mudah dan disenangi oleh peserta didik, di samping guru dituntut untuk dapat menempatkan dan mengaplikasikannya dengan baik, terutama kepada para peserta didik/orang yang bertamab kali mempelajari bahasa Arab, sehingga *image* yang berkembang dewasa ini tentang bahasa Arab sebagai salah satu bahasa yang rumit dan susah dapat dihilangkan.

C. Kemungkinan untuk Mengaplikasikan Metode TPR dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

TPR adalah metode *Total Physical Response* yang diperkenalkan oleh seorang psikolog terkenal, James J. Asher. Metode ini disebut juga *Asher Method* , yaitu suatu metode yang memakai masa waktu yang cukup untuk

²⁴ Untuk mengetahui lebih lanjut dari ketiga metode tersebut, lihat Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 23-30.

mendengar dan mengamati perintah sebelum seseorang diajak berbicara dalam bahasa asing. Kemudian peserta didik belajar dengan cara melakukan perbuatan secara fisik berdasarkan atas perintah guru atau perintah teman sejawat.

Lewat metode ini, peserta didik lebih banyak diperkenalkan pola-pola kalimat sederhana dan apa yang dialami dan terjadi di sekitar mereka, tanpa menjelaskan aturan-aturan kalimat tersebut. Metode ini- menurut analisa Penulis- ingin melatih *istima'* dan *kalam* dari peserta didik, dengan berdasarkan pada *aproach* tertentu.²⁵

Menurut Fatih Ali Yunus dkk bahwa *istima'* merupakan kemahiran yang penting. Oleh karena itu, kemahiran ini semestinya diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Dengan banyak latihan, mereka dapat memahami apa yang dimaksudkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Begitu

²⁵ *Approach* terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa serta belajar bahasa. Misalnya asumsi yang mengatakan bahwa bahasa itu adalah apa yang kita dengar dan ucapkan. Lihat Muljanto Sumardi, *op. cit.*, h. 11&12. Bandingkan dengan Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 19.

pula dengan *kalam* juga termasuk salah satu kemahiran yang sangat penting. Manusia lebih banyak mempergunakan kemahiran ini dibandingkan kemahiran *kitabah*, yaitu manusia lebih banyak berbicara dibandingkan menulis. Dengan kemahiran ini, mereka dapat berkomunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Arab, baik yang sifatnya pendidikan formal maupun non formal. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak peserta didik (orang yang mempelajari bahasa Arab) tidak dapat melanjutkan pendidikannya, karena merasa bahwa bahasa Arab adalah pelajaran yang sulit, sehingga mereka putus asa, bahkan menjadikannya sebagai momok. Hal ini disebabkan di antaranya sistem pembelajaran dan penyajian materi yang kurang tepat, terutama kepada peserta didik yang baru mulai

²⁶ Fatih Ali Yunus et al., *Asasiyyat Ta,lim al- Lugat al- 'Arabiyyat wa al- Tarbiyyah al- Diniyyah* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1981), h. 103 & 133.

mempelajari bahasa Arab. Materi-materi pembelajaran bahasa lebih banyak menekankan pada simbol-simbol tata bahasa yang kaku dan mengabaikan materi-materi yang bersifat aplikatif.

Penerapan metode tersebut di Indonesia, tentunya sangat memungkinkan, terutama di pesantren-pesantren yang masih menganut sistem pembelajaran klasik dan monoton yang hanya menekankan pada penguasaan qawaid semata. Hanya saja, metode ini lebih tepat diterapkan bagi para pemula dengan tujuan untuk menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi dan melatih kemahiran *istima'* dan *kalam*. Sementara bagi tingkat menengah dan maju perlu ada perumusan baru, karena adanya perbedaan tujuan mempelajari bahasa dengan berdasar pada kemahiran tertentu.

D. Perlunya Kesenambungan dan Penerapan Lebih Lanjut Metode Pembelajaran Bahasa Asing untuk Pembelajaran Bahasa Arab

Harus diakui bahwa metode pembelajaran bahasa Arab dewasa ini masih tetap mengadopsi

dari metode pembelajaran bahasa asing²⁷ lainnya. Oleh karena itu, metode yang kita kenal sekarang merupakan produk asing, kemudian diberi label Arab. Hal ini dapat kita lihat pada terbitan buku-buku metode pembelajaran bahasa Arab sekarang, seperti *Asasiyyat Ta,lim al- Lugat al- 'Arabiyyat wa al- Tarbiyyah al- Diniyyah*, yang dikarang oleh . Fatih Ali Yunus dkk. *Turuq Tadris al- Lugat al- 'Arabiyyah* yang dikarang oleh 'Abd al- Mun'im Sayyid 'Abd al- Aliy dan buku-buku lainnya.

Namun sekarang, bukan saatnya mempersoalkan metode tersebut apakah ia produk Asing atau Arab, tetapi yang paling penting adalah metode tersebut cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam hal ini, Azhar Arsyad mengamati bahwa metode-metode tersebut cukup banyak memperoleh keberhasilan. Kekurangannya adalah tidak munculnya semacam *research estafet* di kalangan

²⁷ Sejarah pembelajaran bahasa asing di Eropa bermula pada masa Romawi Kuno dan abad kedua pertengahan, masa Renaissance, abad ketujuh belas dan kedelapan belas, abad kesembilan belas dan dua puluh. Selanjutnya lihat Muljanto Sumardi, *op. cit.*, h. 15-31.

pengajar bahasa Arab tentang metode ini, dan nampak kurang dipraktekkan di sekolah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang dikelola oleh Departemen Agama²⁸. Oleh karena itu, sudah saatnya para pengajar bahasa Arab kembali mengkaji metode-metode tersebut dan menerapkan dalam proses belajar mengajar, dengan tetap melihat kapan dan di mana ia dapat digunakan dengan tepat.

Lebih lanjut lagi, Azhar Arsyad menambahkan bahwa perlu juga guru memiliki teknik yang sifatnya *heuristik* dan praktis yang lahir berdasarkan pengalaman dan dapat dipakai untuk semua umur peserta didik. Teknik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan
- b. Berbicara bahasa Arab di dalam kelas
- c. Jangan pindah sebelum mantap, jangan tertipu oleh jawaban sementara
- d. Buku bukan guru tapi alat pembantu
- e. Berikan banyak tamrinat
- f. Latih siswa bertanya dalam bahasa Arab

²⁸ Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 68.

- g. Berikan semangat/dorongan
- h. Ciptakan suasana yang menyenangkan.²⁹

E. Urgensi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ada dua istilah dalam bagian ini yang saling terkait, yaitu *teknologi dan media*. Media secara sederhana dapat dipahami sebagai perantara atau sarana. Media kaitannya dengan pembelajaran dapat diartikan sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad dengan setiap orang, bahan, alat atau kejadian yang memantapkan kondisi memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.³⁰

Sementara itu, teknologi adalah ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi atau observasi. Teknologi dikaitkan dengan pelajaran dapat diartikan sebagai “perlunya konsep tentang

²⁹ Lihat *Ibid.*, h. 68-71.

³⁰ *Ibid.*, h. 74. Sementara itu, Nayif Ma'ruf mendefinisikan media sebagai apa-apa yang dibutuhkan oleh guru berupa alat atau bahan untuk mempermudah dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Selanjutnya lihat Nayif Ma'ruf *Khasais al- Arabiyyat wa Taraiq Tadrishiha* (Cet. IV, Bairut: Dar al- Naqais, 1991), h. 243.

media, di mana teknologi bukan sekedar benda, alat, dan perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan pengetrapan ilmu”³¹. Dengan demikian, teknologi pembelajaran bahasa Arab akan membahas masalah keterampilan, sikap, perbuatan, dan strategi mengajarkan bahasa Arab.³²

Menurut Azhar Arsyad, penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab bertitik tolak dari teori yang mengatakan bahwa totalitas presentase banyaknya ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki oleh seseorang terbanyak dan tertinggi melalui indra lihat dan pengalaman langsung melakukan sendiri, sedangkan selebihnya melalui indra dengar dan indra lainnya.³³

Penggunaan media dalam pembelajaran, tentunya mempunyai banyak manfaat. Menurut John M. Lannon sebagaimana yang dikutip Azhar

³¹ Lihat Azhar Arsyad, *op. cit.*, h. 73. Bandingkan juga dengan Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Cet. II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3-6.

³² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab...op. cit.*, h. 74.

³³ *Ibid.*, h. 75.

Arsyad, media pembelajaran khususnya alat-alat pandang dapat menarik minat peserta didik, meningkatkan pengertian peserta didik, memberikan data yang kuat, memadatkan informasi dan memudahkan menafsirkan data, serta dapat membangkitkan motivasi belajar dan memberikan stimulus bagi kemauan belajar.³⁴

Media pembelajaran tersebut mempunyai berbagai macam bentuk, namun secara garis besarnya media tersebut dapat dibagi ke dalam:

1. *Media Visual* seperti, gambar, peta, kartu, dan sebagainya.
2. *Media Audio* seperti, Radio, Tape Recorder. Kaset, dan sebagainya.
3. *Media Audio-Visual* seperti, Televisi, Video, VCD, dan sebagainya.³⁵

Berbagai media tersebut, nampaknya belum banyak dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Arab, baik di sekolah umum maupun di pesantren. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan sarana ataukah kurangnya

³⁴ *Ibid.*, h. 76.

³⁵ Lihat Nayif Mahmud Ma'ruf, *op. cit.*, h. 245-246. Bandingkan pula dengan Azhar Arsyad, h. 76-79.

pengetahuan para pengelola tentang pentingnya penggunaan media dalam pembelajaran bahasa.

F. Harapan Azhar Arsyad Lewat Pokok-Pokok Pikirannya

Dari beberapa pokok pikiran tersebut di atas,³⁶ Penulis memahami bahwa Azhar Arsyad pada dasarnya ingin merubah “*image*” yang selama ini banyak dianut oleh masyarakat tentang kendala dan kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Image tersebut harus dibuang jauh-jauh, sehingga tercipta sikap dan motivasi yang menggebu-gebu. Motivasi harus dikembangkan terus dengan menanamkan perasaan “*bisa*” pada diri seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa asing.³⁷

Begitu pula, Azhar Arsyad menginginkan orang belajar sebagaimana yang sering ia dikemukakan bahwa kalau anda belajar bahasa,

³⁶ Untuk lebih mengetahui beberapa pokok pikiran Azhar Arsyad secara keseluruhan, baca buku *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya : Beberapa Pokok Pikiran*.

³⁷ Lihat Azhar Arsyad, *A & B Theory: Basic Steps for Learning and Teaching English as a Foreign Language*, (disampaikan pada seminar dan pelatihan nasional, Program Pascasarjana IKIP Malang, 1997), h. 526.

anggaplah seperti main tennis meja atau main bola. Orang yang main bola itu letih, tetapi keletihan tak terasa karena senang. “*Tired but Happy*”, letih tapi senang. Dengan demikian, bahasa tidak lagi dianggap sebagai momok.³⁸

Azhar Arsyad mencoba untuk merubah apa yang dipraktekkan oleh sebagian besar orang di Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab, yang lebih mementingkan penguasaan tata bahasa formal dibandingkan dengan penguasaan kosakata yang sifatnya sangat mendasar dan semestinya harus dilakukan lebih awal untuk memperkuat pondasi di dalam mempelajari bahasa Arab, sehingga pada tingkat lanjutan, bangunan berikutnya juga akan kokoh karena pondasinya yang kuat.

Koreksi terhadap sistem dan pola pembelajaran yang selama ini diperaktekkan bagi para pemula dituangkan dalam *Metode Ta'sisiyahnya* sebagai metode yang diperkenalkan dalam dunia pembelajaran bahasa Arab dewasa ini, dan dapat dilihat langsung pada

³⁸ Lihat *ibid.*, h. 29.

buku *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab* yang akan dibahas selanjutnya.

Kesimpulan dari semua hal di atas dapat dilihat dalam skema yang sering dilontarkan dalam berbagai pertemuan, diskusi dan seminar kebahasaan, sebagai berikut :

SKEMA I

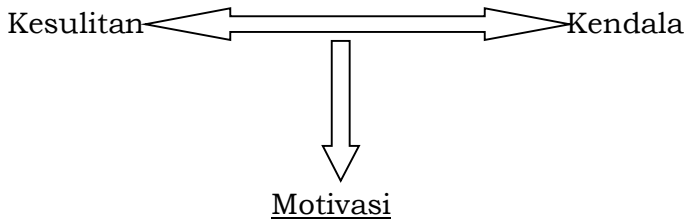
A. Motivasi

Minat

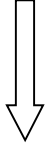
1. Image bahasa Inggris/Arab sulit harus dibuang
2. Ringkasan umum kemudian perinci.
3. Hindari penekanan pada *Nama/label*

4. Sasaran harus sederhana
- B. Bahan bisa dipakai secara mandiri
 - C. Kosakata dan bagaimana meramunya
 - D. Transfer ke orang lain (ajarkan) supaya mantap.

SKEMA II



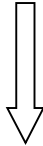
Minat



Mudah



Cari sendiri



Kuasai

BAGIAN IV: SEKITAR METODE TA'SISIYAH

A. Pengertian Metode Ta'sisiyah

Diskursus penamaan sebuah metode tidak terlepas dari perbincangan pendekatan apa yang mendasarinya. Inilah yang mendasari kenapa Sandra Savignon menjadikan nama itu sebagai pembatas dan pembeda dengan sesuatu yang lainnya, sehingga apapun berdiri mengitarinya akan menjadikan ia terpisah dan berbeda dengannya.

Demikian halnya *Metode Ta'sisiyah* yang diperkenalkan oleh Azhar Arsyad dalam pembelajaran bahasa Arab. Ia telah disematkan padanya sebagai sebuah metode yang memerlukan pengujian lebih lanjut, baik dalam penggunaannya maupun dalam efektifitasnya sebagai sebuah tawaran dalam dunia pembelajaran bahasa Arab.

Dari segi bahasa, *Ta'sisiyah* adalah bentuk masdar yang ditambah dengan ya nisbah sebagai sifat dari kata الطريقة. Ia berasal dari akar kata *أَسَّس - يُؤَسِّس - تَأْسِيسًا* yang berarti memberi pondasi dan dasar.³⁹ Dalam hal ini, Azhar Arsyad memberikan definisi sebagai metode yang

³⁹ Lihat Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*,h. 25

memberikan pondasi yang kuat, sehingga bangunan yang di atas menjadi kuat.⁴⁰ Pondasi yang kuat dimaksudkan di sini adalah penguasaan kosakata yang mantap dan mampu meletakkan kosakata tersebut dalam kalimat, sementara bangunan selanjutnya adalah materi-materi lanjutan.

Dengan demikian, penguasaan kosakata dan kemampuan meletakkannya dalam kalimat pada metode ini merupakan instrumen utama dalam penguasaan bahasa Arab. Hal ini menjadi salah satu jawaban dari mengapa siswa SMP-SMU, Aliyah-Tsanawiyah gagal dalam studi bahasa asing, jawabannya adalah penguasaan mereka terhadap kosakata dan kekurangmampuan dalam meletakkannya dalam kalimat yang kurang memadai.

B. Latar Belakang Munculnya

Harus diakui bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum memperoleh hasil yang maksimal, walaupun berbagai usaha telah dilakukan oleh banyak pihak. Terbukti dengan

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, tanggal 17 Maret 2003, di Ruangan Rektorat.

banyaknya orang mempelajari bahasa Arab dengan memerlukan waktu lama, tetapi hasilnya kurang memuaskan.

Ini juga telah disinyalir oleh Azhar Arsyad bahwa kenyataan menunjukkan selama bertahun-tahun, bahkan berpuluh tahun terakhir ini, pembelajaran bahasa Arab memakan waktu yang cukup lama, tetapi hasilnya sama sekali terbukti membuat pembelajaran atau peserta didik kurang mampu lebih efektif dalam dunia nyata, dalam kaitannya dengan kemampuan memakai bahasa Arab.⁴¹

Memang selama ini, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih menekankan pada penguasaan dan penghafalan istilah-istilah dan simbol-simbol gramatika formil dibandingkan dengan penguasaan kosakata sebagai dasar dari segala kemahiran berbahasa, termasuk juga penguasaan penggunaan gramatika tersebut.

Terbukti bahwa praktek pembelajaran bahasa Arab di pesantren-pesantren atau P.G.A, Tsanawiyah, Aliyah, UIN/IAIN, dan lain-lain,

⁴¹ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, tanggal 17 Maret 2003, di Ruangan Rektorat.

pada umumnya masih menitikberatkan pada metode gramatika terjemah. Hal ini terbukti dari ciri-ciri khusus pada proses belajar mengajar tersebut yang lebih banyak pemberian keterangan tata bahasa oleh para pengajar dan penghafalan kaedah-kaedah tersebut, dan sebagainya.⁴² Dengan sendirinya, lulusan pesantren-pesantren atau PGA, Tsanawiyah, Aliyah, IAIN/UIN dan lain-lainnya hanya memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, dan sedikit yang memiliki kemampuan berbahasa Arab.⁴³ Hal ini karena guru tidak mengajarkan bahasa, tetapi ia banyak mengisi pelajaran untuk mengajar tentang bahasa, sehingga terkadang seorang guru kelihatan lancar dan hebat di dalam menjelaskan pelajaran, sementara peserta didik tidak paham apa yang dipelajarinya.

Terkait dengan hal di atas, Azhar Arsyad menambahkan bahwa seorang guru bahasa seperti itu adalah guru yang berpatokan pada

⁴² Selanjutnya lihat Team Penyusun, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta : DEPAG RI, 1976), h. 104.

⁴³ *Ibid.*

bagaimana menganalisis bahasa itu, dan tidak berpatokan bagaimana memakai bahasa itu.⁴⁴

Model pembelajaran seperti di atas pada akhirnya menciptakan peserta didik yang hanya terfokus kepada pengetahuan tentang istilah-istilah dan simbol gramatika, seperti istilah *nakirah* dan *makrifah* dan seterusnya, sementara tidak tahu mau diapakan istilah tersebut, kapan dipakai dan berapa frekuensi pemakaiannya, sehingga ada hal-hal yang sifatnya mendasar dan mutlak malah diabaikan.

Inilah yang banyak terjadi dalam dunia pembelajaran bahasa Arab. Dalam hal ini Azhar Arsyad mengalami hal ini, baik ketika ia menjadi mahasiswa maupun sekarang sebagai tenaga pengajar bahasa Arab. Berbagai pengalaman yang dialaminya akibat dari model tersebut, yang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita, seperti adanya mahasiswa yang tidak bisa membuat surat untuk dikirim ke suatu lembaga atau departemen, sementara mereka telah

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, Rektor IAIN Alauddin Makassar, tanggal 17 Maret 2003, di Ruang Rektorat.

bertahun-tahun belajar bahasa Arab. Begitu pula adanya peserta didik yang tidak bisa memahami suatu bacaan karena kekurangan kosakata dan tidak memahami pola dan struktur kalimat tersebut, dan masih banyak pemandangan serupa yang secepatnya harus diantisipasi.

Hal-hal seperti inilah yang sangat merisaukan para pemerhati bahasa, sehingga Azhar Arsyad sebagai salah satu dari mereka mencari jalan keluar untuk mengatasinya sebagai alternatif dari sistem dan pola pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, Azhar Arsyad menawarkan pola pembelajaran yang menekankan pada penguasaan kosakata lebih awal sebelum melangkah pada materi-materi lanjutan (gramatika dan tata bahasa Arab).

C. Tujuan Metode Ta'sisiyah

Tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh team penyusun Buku Pedoman Bahasa Arab

Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dapat dibagi menjadi:⁴⁵

1. Tujuan Umum (*Strategical objectives*)
 - a. Untuk membina kebudayaan Indonesia
 - b. Untuk membangun Indonesia
2. Tujuan Umum (*Kurikuler*)
 - a. Agar para siswa dapat memahami Alqur'an, Hadis, kitab-kitab/buku-buku lainnya yang berbahasa Arab, agama dan kebudayaan Islam.
 - b. Untuk digunakan sebagai alat komunikasi
 - c. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*supplementary*)
 - d. Untuk membina ahli bahasa Arab
 - e. Untuk digunakan sebagai alat pembantu teknik (*vocational*)
3. Tujuan Khusus (*Instructional objectives*), yaitu tujuan-tujuan pada masing-masing langkah judul-judul pembelajaran pada hari dan jam-jam tertentu.

⁴⁵ Lihat Team Penyusun, *Pedoman... op. cit.*, h. 117-123.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab tersebut, sangat menentukan approach, metode dan teknik pembelajaran. Dengan kata lain, ketiga hal ini mempunyai hubungan yang erat sekali untuk mewujudkan tujuan tersebut. Pertanyaannya kemudian, *apakah tujuan tersebut di atas sudah dapat diwujudkan sekarang?* Jawabannya adalah belum.

Salah satu penyebabnya adalah sistem pembelajaran yang kurang tepat, yaitu kekeliruan di dalam memilih metode. Hal inilah yang ingin diluruskan kembali oleh Azhar Arsyad dalam pembelajaran bahasa Arab dengan menerapkan sistem penguasaan kosakata lebih awal dalam proses belajar mengajar.

Menurutnya dalam pembelajaran bahasa Arab, yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana membangun sebuah pondasi yang kuat. Karena dengan pondasi yang kokoh, tentunya akan menguatkan bangunan-bangunan yang ada di atasnya. Begitu pula sebaliknya, pondasi yang tidak kuat akan mempengaruhi

bangunan-bangunan selanjutnya.⁴⁶ Dalam hal ini, Azhar Arsyad menganalogikan pondasi yang kuat dengan penguasaan kosakata, sementara bangunan adalah pelajaran-pelajaran lanjutan, termasuk materi qawaid/gramatika.

Dengan kosakata yang mantap, penguasaan materi-materi lanjutan tidak akan mengalami kesulitan, tinggal bagaimana meramu kosakata tersebut melalui pemahaman terhadap pola-pola kalimat dan struktur. Pada akhirnya, kemahiran berbahasa dapat dikuasai oleh peserta didik, mulai dari kemahiran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahkan keempat kemahiran ini dapat diwujudkan sekaligus.⁴⁷

Dengan keempat kemahiran berbahasa ini, tentunya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidaklah mengalami hambatan.

D. Sasaran Metode Ta'sisiyah

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, tanggal 19 Maret 2003, di Ruang Rektorat.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, Rektor IAIN Alauddin Makassar, tanggal 17 Maret 2003, di Ruang Rektorat.

Azhar Arsyad menjelaskan bahwa *Metode Ta'sisiyah* melalui buku *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab* akan dijelaskan pada bab yang akan datang- lebih menitikberatkan pada penguasaan kosakata dan bagaimana meramu kosakata itu dalam pola-pola kalimat dibandingkan dengan materi-materi lainnya.

Pembelajaran bahasa Arab melalui *Metode Ta'sisiyah* sangat dasar (hanya memuat kosakata dan beberapa pola kalimat sederhana) dengan prinsip bahwa orang yang tidak punya kosakata sama halnya dengan orang yang punya pancing/memancing, tetapi ikannya tidak ada, sehingga tidak ada yang bisa diambil. Dengan demikian, lebih baik ikannya banyak, lalu diajarkan bagaimana mengail ikan tersebut dari pada pancing sudah siap sementara ikan tidak ada⁴⁸ Artinya lebih baik mempermantap kosakata yang sifatnya dasar terlebih dulu, kemudian mengajarkan bagaimana mempergunakan kosakata tersebut daripada mengajarkan istilah-

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, tanggal 17 Maret 2003, di Ruang Rektorat.

istilah qawaid tetapi tidak bisa dipahami dan diterapkan.

Walaupun penekanannya hanya penguasaan kosakata, tetapi terdapat juga pola-pola kalimat sederhana yang nantinya kosakata tersebut dipergunakan lewat pola itu. Pola-pola tersebut berupa aplikasi materi yang mempergunakan ادوات الاستفهام dan struktur gramatika bahasa Arab. Hanya saja pola dan struktur gramatika itu sifatnya mendasar dan tidak mengarahkan kepada pembelajaran istilah-istilah dan simbol *i,rab*, tetapi lebih kepada bagaimana mempergunakan struktur tersebut melalui bantuan kosakata yang telah dipresentasikan pada tiap-tiap pelajaran.

Karena sifatnya mendasar, maka metode ini lebih tepat dipergunakan pada sekolah-sekolah berasrama, madrasah serta pesantren. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan buku ini dipergunakan juga buat siswa/mahasiswa dan masyarakat umum. Begitu pula lebih tepat dipergunakan bagi kelompok pemula tanpa menutup kemungkinan juga dipergunakan oleh kelompok menengah dan atas.

Bagi seorang pelajar, ia berfungsi sebagai buku pendukung di samping juga menjadi rujukan. Sementara bagi seorang guru, ia berfungsi sebagai rujukan di dalam mengajarkan bahasa Arab secara umum dan terlebih lagi di dalam mengajarkan bagaimana menggunakan kosakata tersebut.

Dengan demikian, ia tidak mengenal kelas khusus dan orang tertentu saja, tetapi semua tingkatan dapat mempergunakannya, apakah ia seorang pelajar maupun seorang guru sekalipun.

BAGIAN V: METODE TA'SISIYAH DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Penerapan Metode Ta'sisiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagaimana telah dijelaskan, metode ini dalam penerapannya menitikberatkan pada penguasaan kosakata dan bagaimana mempergunakan kosakata tersebut dibandingkan dengan materi-materi lainnya. Dengan demikian, ia lebih tepat dipergunakan pada kelompok pemula yang baru mempelajari bahasa Arab dan sangat cocok diterapkan pada madrasah serta pesantren sebagai langkah awal dalam pembelajaran bahasa Arab.

Metode Ta'sisiyah bertujuan untuk menciptakan kemampuan peserta didik dalam kemahiran menyimak dan berbicara terlebih dulu dengan tidak menafikan kedua kemahiran lainnya. Hanya saja, untuk tujuan pembelajaran

lainnya seperti penguasaan kemahiran membaca teks-teks Arab, qawaid formil dan penguasaan kitab gundul tentunya perlu penerapan metode yang tepat.

Melalui *Metode Ta'sisiyah* peserta didik telah dibekali dengan berbagai kosakata dan diperkenalkan berbagai pola-pola kalimat yang menjadi modal dasar dalam penguasaan kemahiran tingkat lanjutan.

Di sinilah fungsi dan peranan *Metode Ta'sisiyah* yang memberikan pondasi kepada penguasaan materi-materi lanjutan dalam bahasa Arab, sehingga penerapan metode lainnya dapat lebih efektif sekalipun tujuan pembelajaran tersebut untuk memahami teks-teks Arab.

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Metode Ta'sisiyah

Dalam metode ini, ada beberapa prinsip pembelajaran yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Tumbuhkan sikap yang positif dan motivasi yang kuat.

Menurut Azhar Arsyad, yang pertama kali harus ditumbuhkan pada diri seseorang yang ingin mempelajari suatu bahasa asing adalah

sikap dan motivasi⁴⁹. Selama ini, banyak dianut oleh masyarakat tentang kendala dan kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Image tersebut harus dibuang jauh-jauh, sehingga tercipta sikap dan motivasi yang menggebu-gebu dan dapat menghilangkan perasaan takut (*fear*), perasaan tidak mampu (*feeling of incompetence*) dan perasaan takut salah (*fear of making mistakes*). Oleh karena itu, Motivasi harus dikembangkan terus dengan menanamkan perasaan “bisa” pada diri seseorang yang sedang mempelajari suatu bahasa asing (baca: Arab).

2. Sasaran harus sederhana

Hywel Coleman, sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad menyatakan bahwa karena waktu yang sangat terbatas berarti sasaran harus sederhana dan sebagian besar bahan harus bisa dipakai dengan belajar secara mandiri. Dengan demikian, sistem ceramah tidaklah praktis dalam pembelajaran bahasa asing.⁵⁰

Azhar Arsyad menambahkan bahwa dunia ini semakin sempit dan sangat banyak hal yang

⁴⁹ Lihat Azhar Arsyad, , *A & B Theory... op. cit.*, h. 4.

⁵⁰ Lihat *ibid.*

harus dikejar. Oleh karena itu, manusia harus mencari jalan yang efektif dan efisien.⁵¹ Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak perlu mengajarkan terlalu banyak –apalagi yang berkaitan dengan simbol-simbol dan label dalam gramatika bahasa– tetapi mencari materi yang cocok dengan melihat kemampuan peserta didik. Apalagi simbol-simbol dan penamaan tersebut tidak juga diketahui oleh penutur asli sendiri dan cenderung menyulitkan.

Metode ini berpegang pada prinsip “lebih baik mengutamakan yang pondasi/dasar baru melangkah kepada hal-hal yang sifatnya lanjutan”, dengan pertimbangan bahwa bahasa itu harus kuat dasarnya, sehingga bangunan yang di atas menjadi kuat pula, yaitu materi selanjutnya dapat dipelajari sendiri.

3. Mendahulukan penguasaan kosakata dan bagaimana meramunya.

Sejalan dengan hakekat dari metode ini yang menekankan pada pembentukan pondasi yang kuat, yaitu penguasaan kosakata

⁵¹ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, tanggal 17 Maret 2003, di Ruang Rektorat.

sebanyak-banyaknya, maka prinsip yang terkandung di dalamnya adalah penguasaan kosakata yang lebih awal. Itulah sebabnya Fuller sebagaimana yang dikutip Azhar Arsyad menulis bahwa ada dua hal yang betul-betul patut diketahui bila seseorang ingin mempelajari bahasa asing –termasuk bahasa Arab-, yaitu kosakata dan bagaimana meramu kosakata tersebut.⁵²

Menurut Azhar Arsyad, apa yang dikemukakan oleh Fuller mungkin baik diamati. Yang terjadi pada kelas-kelas bahasa biasanya adalah suatu aturan gramatika dijelaskan dengan satu dua contoh lalu guru pindah lagi ke materi berikutnya dan memberikan model yang sama tanpa pengulangan. Mungkin lebih terpuji bila sekian puluh, kalau perlu ratus kosakata⁵³ benda misalnya dengan memperkenalkan satu model struktur dengan kosakata yang banyak

⁵² Lihat Azhar Arsyad, , *A & B Theory... op. cit.*, h. 5.

⁵³ Idealnya bagi yang ingin mempelajari bahasa Arab pada tingkat pemula, ia harus menghafal sampai 1500 kosakata. Lalu tingkat menengah mulai 1500 sampai 3000. Selanjutnya lihat Team Penyusun, *Pedoman...op. cit.*, h. 170

itu dapat diperaktekkan dengan mudah oleh peserta didik di rumah dalam bentuk lisan maupun tulisan.⁵⁴

4. Tidak menekankan pada label

Salah satu penyebab utama kenapa dari dulu sampai sekarang orang selalu menganggap bahasa Arab itu sulit, adalah adanya penekanan pada label atau nama, seperti *makrifah*, *nakirah*, *mubtada* dan sebagainya.

Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa Arab untuk pemula, seharusnya dihindari penekanan tersebut dan sebaliknya beri mereka tanda-tanda atau pola suatu struktur dan padananya dalam bahasa Indonesia dengan mempersiapkan kosakata yang memadai, namun dipakai sehari-hari, sebab penamaan itu sendiri adalah suatu kesulitan atau "*barrier*".⁵⁵

Dalam hal ini, tidak berarti bahwa nama tersebut harus dihilangkan, tetapi menunda mengajarkannya sampai mereka melangkah pada tingkat selanjutnya. Dengan kata lain, pembelajaran kaidah pada tingkat pemula

⁵⁴ Lihat Azhar Arsyad, , *A & B Theory... loc. cit.*

⁵⁵ Lihat *ibid.*, h. 6.

merupakan langkah yang kurang tepat. Itulah sebabnya banyak pakar sebelumnya yang mengajak kepada para pengajar bahasa Arab untuk tidak mengajarkan kaedah nahwu pada peserta didik untuk tingkat dasar/pemula.

5. Pemberian materi yang bertahap

Metode ini sangat memperhatikan kemampuan otak peserta didik dengan melihat kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian, dalam menyajikan materi dilakukan secara bertahap, mulai dari kosakata sampai kepada struktur. Dalam kosakata dan struktur tersebut juga disajikan secara bertahap, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Dengan pemberian materi secara bertahap, para peserta didik akan mempunyai sikap belajar yang menganggap bahasa Arab bukanlah beban, tetapi merupakan sesuatu yang dinikmati, sehingga terkesan mereka belajar tanpa ada beban dan tekanan.

6. Transfer ke orang lain

Setelah menerapkan prinsip-prinsip tersebut di atas, maka yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk memantapkan sesuatu yang telah diketahui atau sedang dipelajari

adalah hendaknya diusahakan ditransfer kepada orang lain. Karena salah satu cara yang paling efektif dalam belajar adalah berusaha mengajarkan apa yang diketahui kepada orang lain.

Ini yang dimaksudkan oleh Sandra J. Savignon dalam ungkapannya “ *The one way to really learn something is to try to teach it the others*”. Hal ini dimaksudkan supaya orang yang mempelajari suatu bahasa asing menjadi aktif dan dengan mudah serta cepat ia dapat menguasainya.⁵⁶

C. Tahapan-Tahapan dalam Penerapan Metode Ta'sisiyah

Dalam pelaksanaannya, metode ini berdasar pada *Humanistik Approach*, yaitu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang mencoba memmanusiakan manusia dalam belajar. Artinya pendekatan yang melihat apa sebenarnya yang dimiliki oleh manusia, baik kekurangan maupun

⁵⁶ Lihat *ibid.*, h. 5.

kelebihan, terutama di dalam perolehan bahasa.⁵⁷

Sebagaimana yang dipahami dari pengertian *Metode Ta'sisiyah*, maka metode ini menitikberatkan pada penguasaan kosakata sebagai langkah awal dalam proses pemerolehan bahasa, selanjutnya dengan pola kalimat terstruktur yang sederhana dan berproses ke struktur yang komprehensif, sebagai salah satu prinsip pembelajaran yang ada di dalamnya.

Hal ini terlihat pada sistematika penyusunan buku *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab*, baik penyusunan topik kosakata maupun struktur gramatika yang terdapat pada aplikasi materi dan pada pola-pola kalimat. Dari sistematika penyusunan tersebut, tergambar bagaimana tahapan-tahapan metode ini dalam penerapannya. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Kosakata

Topik-topik kosakata disusun dalam bentuk pelajaran, mulai pelajaran pertama sampai

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, tanggal 19 Maret 2003, di Ruangn Rektorat.

pelajaran ketuju. Urutan tersebut itulah yang menjadi tahapan dari penerapan metode ini, yaitu:

- a. Pelajaran pertama merupakan pengenalan tentang benda-benda di sekitar kita. Yaitu kosakata benda yang berkaitan dengan sekolah dan kantor, tanda baca, di ruang tidur serta pakaian dan yang berhubungan dengannya, di ruang tamu, di ruang makan dan dapur, makanan dan minuman, buah-buahan, sayur-mayur, tumbuhan-tanaman, di luar rumah, binatang, anggota tubuh manusia, wajah, dan peralatan.
- b. Pelajaran kedua adalah kosakata tentang manusia. Yaitu kosakata yang berkaitan dengan kata ganti, pekerjaan, jabatan, dan status, keluarga, manusia (menurut usia, kekerabatan, dan kedudukan sosial)
- c. Pelajaran ketiga memperkenalkan preposisi atau kata depan dan kata-kata yang menunjukkan tempat atau lokasi. Begitu pula kosakata yang berkaitan dengan mata angin dan arah, sarana

- perhubungan, Alam (bagian atas kita), alam (di bumi), dan tambang.
- d. Pelajaran keempat menjelaskan kata benda, kata benda bergandeng, pokok kalimat dan predikat, serta pola kalimat dasar. Pola kalimat ini berkaitan dengan kosakata penyakit dan obat, kata abstrak, warna-warni, kata-kata sifat, isim tafdil, dan bentuk-bentuk.
 - e. Pelajaran kelima memperkenalkan pola-pola mufrad, musanna dan jamak dalam kalimat. Begitu pula, kosakata yang berkaitan dengan isim isyarah, isim mausul, bilangan, daftar nomor urut, ukuran dan timbangan, berapa, hitungan, dan pecahan.
 - f. Pelajaran keenam membahas tentang kosakata yang berkaitan dengan keterangan waktu/kapan. Begitu pula kosakata yang berkaitan dengan jam, tingkatan waktu, nama-nama hari, musim, nama-nama bulan, dan nama-nama bulan Islam.
 - g. Pelajaran ketujuh adalah kata tanya (أدوات الاستفهام), dan ungkapan serta

istilah populer. Pelajaran ketujuh merupakan akhir dari seluruh pelajaran sebelumnya dan awal untuk mempelajari materi-materi lanjutan dalam bahasa Arab.

Setelah penerapan dari tahap-tahap di atas, lalu melangkah kepada penguasaan kosakata fiil, sebagaimana dijelaskan pada lampiran dan buku “Kata Kerja Dasar” sebagai lanjutan dari buku dasar-dasar penguasaan bahasa Arab.

2. Aplikasi Materi

Secara umum, materi yang terdapat dalam *Metode Ta'sisiyah* melalui buku *Dasar-dasar...* mempunyai cara dalam menerapkannya, yaitu dengan mempergunakan *أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ*⁵⁸. Enam dari tujuh pelajaran tersebut, masing-masing mempunyai cara aplikasi. Aplikasi ini berfungsi untuk mempergunakan semua

⁵⁸ *أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ* atau *uslub istifham* adalah pola yang dipergunakan untuk meminta penjelasan sesuatu yang ditanyakan. Uslub ini terbagi dua, yaitu: *pertama*: terdiri dari huruf (هَلْ dan أَ) *kedua*: terdiri dari isim (مَنْ، مَا، مَتَى،) (أَيُّ dan أَيْنَ، كَيْمَ، كَيْفَ). Lihat Fuad Ni'mat, *loc. cit.*, h. 189-190.

kosakata dalam kalimat melalui kata tanya tersebut.

- a. Pelajaran pertama mempergunakan مَا sebagai aplikasi utama ditambah dengan هَلْ dan هَلْ .
- b. Pelajaran kedua mempergunakan aplikasi utama مَنْ yang ditambah dengan مَا dan هَلْ .
- c. Pelajaran ketiga mempergunakan aplikasi utama أَيْنَ ditambah dengan هَلْ dan مَاذَا...
- d. Pelajaran keempat mempergunakan aplikasi utama أَيُّ atau أَيُّهُ yang ditambah dengan مَا .
- e. Pelajaran kelima mempergunakan aplikasi كَمْ yang ditambah dengan هَلْ .
- f. Pelajaran keenam juga mempergunakan aplikasi كَمْ yang ditambah dengan هَلْ .
- g. Pelajaran ketujuh memaparkan semua jenis aplikasi tersebut sebagai akhir dari semua pelajaran.

3. Struktur

Proses pendasaran struktur sampai ke struktur komprehensif, -walaupun masih dalam struktur dan pola kalimat sederhana- dapat

dilihat pada tahapan struktur pertama dengan pemakaian kata tanya untuk kata benda di sekitar kita, pemakaian kata tanya untuk manusia, struktur ketiga memakai kata tanya untuk apa dan di mana dan seterusnya (lihat tahapan aplikasi materi).

Dilanjutkan dengan memperkenalkan macam-macam bentuk dan pola kalimat dalam struktur *mubtada khabar* dengan segala bentuknya, dengan penekanan pada penguasaan *isim damir*, *isim isyarah* dengan segala perubahannya, *idafah* dan *sifat mausuf*. Kemudian struktur *adad ma'dud* (pola bilangan), struktur *zaraf*, dan beberapa struktur dan pola kalimat sederhana.

Dari tahapan-tahapan ini (kosakata, aplikasi dan struktur) dapat dipahami bahwa seorang pengajar yang ingin mengimplementasikan *Metode Ta'sisiyah* melalui buku tersebut, maka ia harus melalui tahapan-tahapan tersebut, yaitu tahapan kosakata yang dimulai dari kosakata benda-benda di sekitar kita sampai pada tahapan selanjutnya. Lalu tahapan aplikasi materi dimulai dari penggunaan kata tanya *مَا* sampai seterusnya serta tahapan struktur yang dimulai

dari bentuk aplikasi materi secara keseluruhan, lalu struktur muftada khabar dengan segala fariasinya dan seterusnya.

Struktur tersebut (baca: *أنواع الجمل الأساسية*) merupakan usaha dalam menyederhanakan tata bahasa Arab yang kadang malah menyusahkan sendiri. Inilah yang telah dilakukan oleh H. Mustafa M. Nuri (salah satu tim pentashih dari buku Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab dan salah satu pakar bahasa Arab di UIN Alauddin Makassar) sebagai solusi dari kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab akibat sistem dan pola yang kurang tepat dalam pengajaran qawaid selama ini. Model ini merupakan usaha H. Mustafa M. Nuri dalam mengajarkan bahasa Arab, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mempelajari bahasa Arab yang dituangkan dalam bukunya *«العربية الميسرة»*.

Hal ini sejalan dengan pandangan Azhar Arsyad dalam mengajarkan qawaid. Bahkan ia melengkapi struktur tersebut dengan kosakata yang sesuai dengan tiap pola-pola kalimat yang diajarkan.

Inilah yang diharapkan Azhar Arsyad kepada pengajar bahasa Arab dewasa ini dalam

mengajarkan tata bahasa Arab (*Qawaid*), yaitu menguasai struktur-struktur awal tersebut di atas dengan mantap sebelum mengajarkannya kepada peserta didik lewat pola-pola yang ada dalam buku ini. Tentunya tidak mengajarkan nama atau label tersebut, tetapi lebih kepada penekanan pemahaman tentang istilah tersebut lewat pola-pola kalimat.

D. Metode Ta'sisiyah di Tengah-Tengah Metode Pembelajaran Bahasa Arab Lainnya.

Pada dasarnya, semua metode tidak ada yang jelek karena ia bersifat netral. Hanya saja ada metode yang tidak efektif dan efisien untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab. Efektif tidaknya suatu metode ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu memperhatikan tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, materi yang tepat, dan kapabilitas serta personalitas seorang guru.

Mengapa sebagian metode yang selama ini diterapkan kurang memperoleh hasil maksimal. Jawabannya adalah banyaknya faktor pendukung tersebut tidak terpenuhi. Lalu diperburuk dengan adanya kekeliruan yang terjadi pada awal pembelajaran bahasa Arab bagi

para pemula. Yaitu guru tidak memperhatikan apa dan bagaimana semestinya yang diberikan kepada mereka, sehingga kesalahan ini mempengaruhi penguasaan bahasa Arab pada tingkat selanjutnya.

Metode Ta'sisiyah yang menekankan pada penguasaan kosakata sangat memperhatikan apa yang dibutuhkan lebih awal bagi peserat didik dengan berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran tersebut di atas. Dengan penguasaan kosakata lebih awal, maka materi-materi pelajaran selanjutnya tidak akan mengalami hambatan, tinggal bagaimana mengarahkan mereka untuk mempergunakan kosakata tersebut dalam bentuk struktur dan pola-pola kalimat.

Disinilah peranan *Metode Ta'sisiyah* sebagai pondasi bagi penerapan metode-metode Pembelajaran bahasa Arab lainnya. *Metode Tarjamah* tidak akan memperoleh hasil yang maksimal tanpa kosakata yang memadai. Lalu *Metode Mubasyarah* akan kurang efektif pelaksanaannya tanpa adanya persiapan kosakata peserta didik yang cukup. Begitu pula halnya *Metode Eklektik* akan mengalami

kegagalan tanpa adanya penguasaan kosakata sebagai modal dasar untuk dapat menggabungkan berbagai materi-materi pelajaran yang berkaitan dengan empat kemahiran berbahasa.

Dengan demikian, posisi *Metode Ta'sisiyah* di antara metode lainnya adalah sebagai pondasi yang menyanggah keberadaan metode-metode tersebut pada penerapan selanjutnya. Oleh karena itu, pondasi harus kuat jika ingin bangunan di atasnya tidak mengalami kelemahan dan kerapuhan.

Dengan kata lain, kekeliruan yang harus diluruskan sekarang adalah mengedepankan penerapan metode ini -dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dan tahapan-tahapannya- kepada peserta didik, sehingga penerapan metode-metode selanjutnya akan mengalami kemudahan yang tentunya akan memperoleh hasil maksimal, sebagaimana yang diinginkan bersama.

BAGIAN VI

METODE TA'SISIYAH DAN BUKU DASAR-DASAR PENGUASAAN BAHASA ARAB

A. Tentang Buku Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab Hubungannya dengan Metode Ta'sisiyah

Metode dalam pembelajaran bahasa bersifat prosedural dan tidak dapat dilihat serta dialami, bahkan cenderung dikatakan berstatus mitos ketimbang teori ilmiah. Dengan demikian, *Metode Ta'sisiyah* sebagai salah satu metode dalam dunia pembelajaran bahasa Arab juga termasuk dalam kategori tersebut.

Hanya saja, metode ini sedikit berbeda dengan metode-metode pembelajaran bahasa lainnya, karena pada dasarnya metode ini dapat kita rasakan dan lihat dalam bentuk nyata. Dalam hal ini, Azhar Arsyad sebagai pencetus dari metode ini telah mengimplementasikannya

dalam bentuk buku dengan mempergunakan berbagai teknik pembelajaran bahasa.

Buku tersebut adalah *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab : Melalui Kata Benda Populer Bahasa Arab*. Isinya telah diperiksa beberapa kali oleh para pakar bahasa Arab yang tidak diragukan lagi kemampuannya. Para pakar tersebut adalah Dr. H. Mustafa M. Nuri, LAS (Almarhum), Prof. Dr. H. M. Radhi al- Hafid, MA (Almarhum), Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, MA, dan Prof. Dr. H. Danial Djalaluddin, Lc, M. Th. I. (Almarhum), yang keempatnya berasal dari UIN Alauddin Makassar. Di samping mereka, juga dibantu oleh Prof. Dr. H. Najmuddin HS, MA. dari UNHAS, Dr. H. Muslim Ibrahim MA dari IAIN Arraniri Aceh, dan Prof. Dr. Nabilah Lubis dari UIN Syarif Hidayatullah serta Andrew Pancu dari Mc. Gill, Montreal-UIN Alauddin Makassar.⁵⁹

Secara keseluruhan, buku tersebut terdiri dari 167 halaman yang di bagi ke dalam tujuh pelajaran dan beberapa lampiran, dengan memuat materi pelajaran –sebagaimana yang

⁵⁹ Lihat Azhar Arsyad, *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab* (Cet.II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. i.

telah dijelaskan sebelumnya-, cara mengaplikasikan materi dan beberapa struktur gramatika bahasa Arab yang tercermin pada frase dan klausa, pola-pola kalimat sederhana/ungkapan-ungkapan dan istilah populer.

Penyusunan materi dilakukan secara tematis untuk mempermudah menyesuaikan topik-topik inti struktur bahasa Arab dengan daftar kosakata tematis dan mempermudah untuk melatih diri berbahasa Arab dengan betul. Semua kosakata terambil dari kata benda populer yang telah diperiksa kebenaran arti setiap kosakata tersebut atas dasar keseringan (*frequensi*) pemakaiannya dalam bentuk tulisan maupun lisan. Kosakata ini berkaitan dengan benda-benda di sekitar kita yang mungkin tiap hari dapat dilihat, dengar, dirasa, dan ditemukan. Di samping itu, setiap kosakata pada tiap pelajaran disusun secara *Alphabetis Latin* yang berada di sisi kiri, lalu arti kosakata bahasa Inggris di tengah dan bahasa Arab di sisi kanan.

Setiap pelajaran yang memuat berbagai topik kosakata masing-masing mempunyai cara aplikasi/mempergunakan dalam pola kalimat

sederhana. Kemudian ditambah dengan pola kalimat dan struktur sederhana dengan tidak terlalu memperkenalkan fungsi dan peranan tiap kosakata tersebut dalam kalimat, yaitu tidak menyinggung simbol-simbol *Nahwu/ʻArab*. Hal ini merupakan usaha untuk mempermudah dan menyederhanakan kaidah-kaidah nahwu yang lebih banyak mengarah kepada penguasaan kosakata benda populer dan bagaimana menempatkannya dalam kalimat.

Setelah dianalisa, maka antara *Metode Ta'sisiyah* dengan buku *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab* tidak bisa dipisahkan. Keduanya bagaikan jasmani dan rohani dalam diri manusia yang saling menyatu. Dalam hal ini, *Metode Ta'sisiyah* sebagai unsur rohaniyah, sementara buku tersebut sebagai unsur jasmaniyah.

Kemudian hakekat dan prinsip pembelajaran bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengan metode ini tercermin dalam buku tersebut, dan sebaliknya, buku itu berlandaskan pada metode tersebut. Oleh karena itu, ketika membicarakan *Metode Ta'sisiyah* maka terkait dengan buku tersebut.

B. Implementasi Metode Ta'sisiyah Melalui Buku Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab

Keberadaan *Metode Ta'sisiyah* tidak bisa dipisahkan dengan buku Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab. Metode ini dapat dirasakan langsung melalui buku tersebut. Prinsip dan tahapan pembelajaran *Metode Ta'sisiyah* dapat dilihat pada penyusunan topik pelajaran dan cara mengaplikasikan kosakata tersebut dalam kalimat dengan mempergunakan *أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ*.

1. Pelajaran pertama membahas tentang *kata benda mati yang ada di sekitar kita*. Dalam hal ini, Pengarang (baca: Azhar Arsyad) mempergunakan *أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ* *مَا هَلْ* dan *أَيُّ* yang disambungkan dengan *إِسْمُ الْإِشَارَةِ*, seperti *تِلْكَ*, *هَذِهِ*, *ذَلِكَ* dan *هَذَا* sehingga menjadi:

مَا هَذَا ؟ مَا ذَلِكَ ؟ هَلْ هَذَا ؟ هَلْ ذَلِكَ ؟
مَا هَذِهِ ؟ مَا تِلْكَ ؟ هَلْ هَذِهِ ؟ هَلْ تِلْكَ ؟
أَهَذَا ... أَيُّ ...

Cara menjawabnya dengan menyebut *damir* atau *isim isyarah* dan kata benda yang ditanyakan dengan menyesuaikan penggunaan *damir* atau *isim isyarah* tersebut. Maka

menjadilah ذَلِكْ قَلَمٌ untuk pertanyaan ؟ مَا هَذَا ، ذَلِكْ قَلَمٌ untuk pertanyaan ؟ مَا هَذِهِ ، dan seterusnya.

Untuk pertanyaan ؟ هَلْ هَذَا ... ، هَلْ ذَلِكَ ؟ ... dan seterusnya, dijawab dengan menggunakan نَعَمْ apabila benda yang ditanyakan tersebut betul, dan لَا apabila benda yang ditanyakan tersebut salah. Maka menjadilah ذَلِكْ سَلَمٌ نَعَمْ untuk pertanyaan ؟ هَلْ ذَلِكَ سَلَمٌ dan ذَلِكْ سَلَمٌ لَا، untuk pertanyaan ؟ هَلْ ذَلِكَ كُرْسِيٌّ .

Untuk pertanyaan ؟ ... أَمْ ... أَهَذَا dijawab dengan memilih salah satu jawaban yang benar dari dua benda yang disebutkan. Menjadilah ذَلِكْ كِتَابٌ dari pertanyaan أَمْ مِلْفٌ أَهَذَا كِتَابٌ dan seterusnya.

Di samping itu, para pengajar juga dituntut untuk menguasai berbagai teknik dan desain pembelajaran untuk mengaplikasikan semua kosakata yang ada pada pelajaran ini. Kemudian memberikan latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap topik-topik yang diajarkan.

2. Materi pelajaran kedua berbicara tentang *manusia atau makhluk yang berakal*⁶⁰. Dalam pelajaran ini, Azhar Arsyad mempergunakan **أَدَوَاتُ** **مَنْ** : **الِإِسْتِفْهَامِ** **هَلْ** , **مَا** dan **هَلْ** , dengan menambahkan damir atau isim isyarah pada **مَنْ** , seperti **مَنْ هُوَ** dan **مَنْ ذَلِكَ** ...dan seterusnya. Menambahkan damir atau isim isyarah dan nama jabatan, pekerjaan, dan lain-lain pada huruf **هَلْ** seperti **هَلْ هَلْ ذَلِكَ مُوْطَفٌ** atau **هَلْ هُوَ مُوْطَفٌ** ... dan seterusnya. Untuk **مَا**, ditambahkan dengan kata **وْظِيْفَةٌ** (pekerjaan) dan kata yang menunjukkan orang yang ditanyakan pekerjaannya, seperti **أَيْنِكَ**. Menjadilah **مَا وَظِيْفَةٌ أَيْنِكَ ؟**

Jawaban dari pertanyaan **مَنْ ذَلِكَ ؟**, **مَنْ هُوَ ؟** dan seterusnya adalah dengan menyebut damir atau isim isyarah (berdasar pada pertanyaan). Apabila pertanyannya mempergunakan damir,

⁶⁰ Dalam bahasa Arab dikenal istilah *berakal* dan *tidak berakal*. Berakal adalah semua yang berkaitan dengan manusia, baik dari segi jabatan, pekerjaan, hubungan keluarga, urutan usia, dan seterusnya. Sementara tidak berakal adalah segala sesuatu selain manusia. Itulah sebabnya kata **مَدَارِسُ / مَدْرَسَةٌ** ...dan yang lainnya dikatakan tidak berakal, karena kata tersebut tidak menunjukkan kepada manusia.

maka jawabannya juga damir dan seterusnya. Lalu disebutlah nama orang, jabatan, pekerjaan yang ditanyakan dengan menyesuaikan damir dan isim isyarah yang dipergunakan dari segi musakkar dan muannas, seperti: هُوَ طَالِبٌ atau ذَلِكَ تاجرٌ .

Pertanyaan هَلْ ذَلِكَ...؟ atau هَلْ هُوَ...؟ mempunyai dua bentuk jawaban. Apabila yang ditanyakan ternyata betul, maka dijawab dengan نَعَمْ dan menyebut damir/isim isyarah (berdasar pada pertanyaan) serta nama jabatan, pekerjaan yang ditanyakan. Menjadilah هُوَ طَالِبٌ نَعَمْ, atau ذَلِكَ طَالِبٌ نَعَمْ. Jika yang ditanyakan ternyata salah, maka dijawab dengan لَآ dan menyebut damir/isim isyarah serta bentuk penyangkalan dari pertanyaan tersebut. Menjadilah هُوَ لَيْسَ لَآ، طَيْبًا بَلْ مُوظَّفًا ... dan seterusnya. Untuk pertanyaan مَا وَظِيفَةُ أَيِّكَ ؟ dan sejenisnya, maka langsung dijawab dengan menyebut pekerjaan orang yang ditanyakan, seperti تاجرٌ ... dan sebagainya.

3. Pelajaran ketiga memperkenalkan kosakata yang menunjukkan *tempat atau lokasi*. Cara mengaplikasikannya dengan mempergunakan هَلْ dan أَيِّنَ، مَاذَا: أَدَوَاتُ الإِسْتِفْهَامِ

Kata مَاذَا ditambahkan dengan preposisi atau kata depan⁶¹ dan kata yang menunjukkan tempat di mana benda yang ditanyakan berada. Menjadilah مَاذَا أَمَامَ الإِدَارَةِ dan seterusnya. Sementara itu, أَيْنَ langsung diikuti kosakata benda yang ditanyakan. Menjadilah أَيْنَ السَّيَّارَةُ؟. Kemudian huruf هَلْ, yaitu dengan menyertakan orang atau benda yang ditanyakan. Kemudian tempat di mana perkiraan ia berada, seperti: هَلْ التَّاجِرُ فِي الدُّكَّانِ؟.

Untuk menjawab pertanyaan مَاذَا أَمَامَ الإِدَارَةِ؟, yaitu dengan menyebut preposisi/kata depan dengan menyambungkan damir yang kembali kepada kata sebelum preposisi tadi (الإِدَارَةِ), kemudian benda yang berada di tempat tersebut (benda yang ditanyakan). Menjadilah أَمَامَهَا سَيَّارَةٌ . Pertanyaan أَيْنَ السَّيَّارَةُ؟ dijawab dengan menyebut nama benda/orang yang ditanyakan atau dengan memakai damir yang cocok dengan benda/orang tersebut, kemudian menyebut preposisi dan

⁶¹ Preposisi atau kata depan dalam bahasa Arab adalah جَرٌّ و مَجْرُورٌ , atau yang dikenal dengan istilah شِبْهُ الْجُمْلَةِ . Lihat Fuad Ni'mat, *op. cit.*, h. 19.

tempat di mana ia berada. Menjadilah السَّيَّارَةُ أَمَامَ هِيَ أَمَامَ الإِدَارَةِ أو الإِدَارَةِ .

Pertanyaan هَلْ التَّاجِرُ فِي الدُّكَّانِ ؟ dapat memakai نَعَمْ أو لَا. Apabila benda/orang yang ditanyakan betul berada di tempat yang disebut, maka dipergunakan نَعَمْ, lalu disebut orang/benda yang ditanyakan atau damir yang kembali kepadanya, serta tempat di mana ia berada. Menjadilah نَعَمْ، هُوَ فِي الدُّكَّانِ. Akan tetapi, apabila yang ditanyakan tidak berada pada tempat yang diperkirakan, maka dipergunakan لَا, lalu menyebutkan penegasan (بَلْ), kemudian menyebutkan orang/benda atau damir dan preposisi, serta tempat sebenarnya ia berada. Menjadilah لَأَ، بَلْ هُوَ فِي الْفُضْلِ dan seterusnya.

Untuk materi sarana perhubungan (hal. 66), ia mempunyai aplikasi tersendiri, yaitu dengan mempergunakan مَاذَا di tambah dengan fiil رَكِبَ, dengan menyesuaikan pelaku/yang mengendarai. Contoh: مَاذَا رَكِبْتَ lalu dijawab dengan رَكِبْتُ بِأَخْرَجَةٍ ... dan seterusnya.

4. Pelajaran keempat memperkenalkan beberapa bentuk pola kalimat ditambah dengan kosakata abstrak, kata sifat, isim tafdil, dan yang lainnya. Pada pelajaran ini, nampaknya Azhar

Arsyad mencoba mengaplikasikan materi dengan menggabungkan aplikasi pada pelajaran ketiga, sehingga aplikasi pada pelajaran ini sudah mengarah kepada penyusunan kalimat demi kalimat untuk membentuk sebuah paragraf.

Pada pelajaran ini, Azhar Arsyad mempergunakan beberapa cara aplikasi dengan tetap mempergunakan *أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ*.

1). Mempergunakan *أَيُّ* atau *أَيَّةُ* dengan menggandengkan kata benda yang ditanyakan dan disertai dengan fiil, contoh: *أَيُّ شَنْطَةٍ تُرِيدُ؟*. Namun demikian, sebelum Azhar Arsyad memperkenalkan cara aplikasi ini, ia telah menjelaskan sebelumnya beberapa pola kalimat dasar yang nantinya ada dalam aplikasi materi tersebut. (lihat pola kalimat pada halaman 73-77 dalam buku Dasar...). Di samping aplikasi ini, ia juga menggabungkan aplikasi materi pada pelajaran ketiga, contoh: *... أَيَّنَ الْمُدْرَسُ؟ هُوَ فِي الْفَضْلِ* dan seterusnya.

2) Untuk topik materi *penyakit dan obat* (hal. 790), Azhar Arsyad juga mempergunakan aplikasi tersendiri dan tetap mempergunakan *أَيُّ*, yaitu menambah kata *مَرَضٍ* dan *أَصَابَ*, lalu diikuti

damir yang menunjukkan kepada orang sakit. Menjadilah ؟ أَيُّ مَرَضٍ أَصَابَكَ . Cara menjawabnya, yaitu dengan menyebut fiil أَصَابَ dan damir yang menunjukkan kepada orang sakit tersebut. Lalu nama penyakit yang diderita, seperti الزَّكَّامُ dan sebagainya. Maka menjadilah أَصَابَتِي الزَّكَّامُ.

3) Di samping aplikasi di atas, ia juga mempergunakan bentuk lain, terutama untuk mengaplikasikan إِسْمُ التَّفْضِيلِ. Bentuk ini telah diperkenalkan sebelumnya (hal. 98-100). Lewat aplikasi tersebut, ia memperkenalkan bentuk perbandingan⁶² dalam bahasa Arab, yaitu membandingkan dua benda dengan cara menyebut benda pertama sebagai benda yang dibandingkan dengan menambah huruf jar “ مِنْ ” sebagai alat pembanding. Lalu, menyebutkan benda kedua sebagai bandingan. Contoh: البَابُ أَكْبَرُ مِنْ النَّافِذَةِ.

⁶² Dalam bahasa Inggris, istilah perbandingan disebut dengan *Comparison*. Dalam hal ini إِسْمُ التَّفْضِيلِ sama dengan comparatif, contoh: Aminah is younger than Siti: Aminah lebih muda dari siti. Selanjutnya lihat Azhar Arsyad, et al., *Improve Your English Structure* (Jakarta: PT. Al- Qushwa, 1996), h. 141.

Dalam aplikasi ini, ia juga memberi variasi dengan mempergunakan bentuk aplikasi pada pelajaran sebelumnya, dengan mempergunakan $هَلْ أَنْتَ أَقْوَى مِنْ أَخِيكَ$: $هَلْ$: $أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ$. Selain itu, ia juga melakukan perbandingan/persamaan⁶³ dengan mempergunakan kata $مُتَسَاوِي$, dengan cara menyebutkan dua benda yang ingin dibandingkan/disamakan, kemudian menyebut kata tersebut ($مُتَسَاوِي$) dengan menambah huruf jar “ $فِي$ ” sebelum menyebut kata yang menjadikan keduanya sama atau tidak sama ($فِي الطُّوْلِ$) dan sebagainya.

4) Topik materi $الْأَشْكَالُ$ (bentuk-bentuk) juga mempunyai aplikasi dengan mempergunakan $مَا$ yang ditambah dengan kata $شَكْلٌ$, lalu benda yang ditanyakan bentuknya atau damir yang kembali kepada benda tersebut. Menjadilah $مَا شَكْلُهُ$ atau $مَا شَكْلُ الْمِسْطَرَّةِ$? Cara menjawabnya dengan menyebut kata $شَكْلٌ$ kemudian benda atau damir,

⁶³ Bentuk persamaan ini mirip dengan bentuk persamaan dalam bahasa Inggris dengan mempergunakan $as + adjective + as = se ...$ atau $not so + adjective + as =$ tidak se..., contoh: $Mary is as old as John$, atau $Mary is not so old as John$. Lihat *ibid.*, h. 142

lalu bentuk dari benda tersebut, seperti (مُثَلَّثٌ) segitiga). Menjadilah شَكْلُهَا مُثَلَّثٌ untuk pertanyaan مَا شَكْلُ الْمِسْطَرَّةِ ... dan seterusnya. (lihat hal. 104 dan 105).

5. Pada pelajaran kelima, Azhar Arsyad terfokus kepada *bilangan, angka dan jumlah*, dengan mempergunakan كَمٌ sebagai bentuk aplikasi materi.

1) Aplikasi pertama adalah menyebutkan kata tanya كَمٌ dan benda yang ditanyakan jumlahnya/bilangan, dengan syarat harus baris atas (fathah: كِتَابًا). Maka jadilah كَمٌ كِتَابًا : berapa buku?. Kemudian, diikuti preposisi dan kata yang menunjukkan orang yang memiliki benda tersebut atau tempat di mana jumlah benda itu berada, seperti عِنْدَكَ، أَمَامَ، فِي الْمَحْفَظَةِ، لَكَ، dan sebagainya. Jadi, dapat ditulis pertanyaan dengan، كَمٌ سَبُورَةٌ أَمَامَ كَمٌ كِتَابًا عِنْدَكَ ؟ ، الفصلِ dan كَمٌ كِتَابًا فِي الْمَحْفَظَةِ ؟ ،

Cara menjawabnya adalah mendahulukan preposisi dan mengikutkan kata sesudahnya atau mengganti dengan damir dari kata tersebut, seperti لِلْأُسْتَاذِ atau لَهُ ، أَمَامَ الْفَصْلِ ، ... dan seterusnya. Lalu menyebut jumlah benda yang ditanyakan, seperti كِتَابٌ وَاحِدٌ ، ... dan ثَلَاثَةٌ كُتُبٍ ،

seterusnya. (lihat aturan untuk penulisan jumlah benda pada halaman 114-117). Menjadilah فِي كِتَابٍ ... وَاحِدٌ عِنْدِي الْمَحْفَظَةِ ثَلَاثَةٌ كُتُبٍ dan sebagainya.

Di samping bentuk aplikasi di atas, Azhar Arsyad juga mengajukan pertanyaan dengan mempergunakan هَلْ ditambah kalimat yang menunjukkan bahwa yang ditanya mempunyai banyak/sejumlah barang, seperti : كُرَاسَاتُكَ كَثِيرَةٌ atau هَلْ كُرَاسَاتٌ عِنْدِي سِتُّ كُرَاسَاتٍ. Maka menjadilah هَلْ كُرَاسَاتُكَ كَثِيرَةٌ؟ atau هَلْ عِنْدَكَ كُرَاسَةٌ كَثِيرَةٌ؟. Cara menjawabnya sama dengan penggunaan huruf هَلْ sebelumnya, seperti نَعَمْ، عِنْدِي كُرَاسَاتٌ كَثِيرَةٌ.

2) Aplikasi ini adalah untuk mengetahui jumlah ukuran dan timbangan. Dalam hal ini, Azhar Arsyad juga mempergunakan كَمْ dengan menggandengkan kata yang menunjukkan ukuran dan timbangan, seperti: عَرْضٌ/lebar, وَزْنٌ/timbangan, dan sebagainya, (lihat halaman 121). Kemudian nama benda yang ditanyakan ukuran dan timbangannya, seperti: المَكْتَبُ atau الشَّجَرَةُ , sehingga menjadilah كَمْ طُولُ الْمَكْتَبِ؟/berapa panjangnya meja itu? atau كَمْ إِرْتِفَاعُ الشَّجَرَةِ؟/berapah tingginya pohon itu?. Cara menjawabnya adalah menyebut kata yang

menunjukkan ukuran dan timbangan dengan disertai damir yang kembali kepada benda yang ditanyakan ukuran atau timbangannya. Lalu disebutlah ukuran/timbangan benda tersebut. Menjadilah $\text{كَمْ طُولُ حَمْسَةِ أَمْتَارٍ}$ untuk pertanyaan كَمْ طُولُ ... dan seterusnya.

3) Untuk materi perhitungan, Azhar Arsyad tetap mempergunakan كَمْ . Hanya saja, alat ini tinggal di akhir kalimat dan ditambah kata yang menunjukkan perhitungan tersebut di antara jumlah yang dihitung, seperti: و) زَائِد (+) , atau فِي / x ...dll. (lihat hal. 123). Lalu menyebut kata $\text{وَإِثْنَانٍ يُسَاوِي كَمْ؟}$ sebelum كَمْ . Contoh: $\text{وَإِثْنَانٍ يُسَاوِي كَمْ؟}$. Cara menjawabnya dengan langsung menyebut berapa hasil dari perhitungan tersebut. Maka dijawablah ثَلَاثَةٌ dari pertanyaan ini.

6. Pada pelajaran keenam membahas tentang *keterangan waktu (kapan)*. Dalam pelajaran ini, juga mempergunakan كَمْ .

a) Untuk materi *jam berapa*, cara aplikasinya dengan mengemukakan pertanyaan كَمْ السَّاعَةُ؟ yaitu كَمْ yang diikuti kata السَّاعَةُ . Lalu dijawab dengan menyebut kata السَّاعَةُ dan diikuti nomor urut yang menunjukkan waktu/jam yang ditanyakan pada saat itu, seperti: $\text{السَّاعَةُ السَّابِعَةُ}$

/jam 7. 00 atau السَّاعَةُ السَّابِعَةُ وَالرُّبْعُ/ jam 7. 15, dan sebagainya (antara kata السَّاعَةُ dengan السَّابِعَةُ harus sama, lihat hal. 118 tentang materi daftar nomor urut).

b) Untuk materi *keterangan waktu* dapat diaplikasikan dengan dua cara, *pertama*: dengan tetap mempergunakan huruf كَمَّ yang diikuti keterangan waktu, seperti يَوْمٌ atau أُسْبُوعٌ, dan menjadilah كَمَّ يَوْمًا atau كَمَّ أُسْبُوعًا yang berarti berapa hari atau berapa minggu (huruf terakhir dari keterangan waktu berbaris fathah dan tidak beralif lam). Lalu diikuti pola kalimat yang menunjukkan perbuatan tersebut, contoh : مَكَتَ كَمَّ يَوْمًا مَكَتَ أَبُوكَ فِي جَاكَرْتَا ؟. Menjadilah

Cara menjawabnya dengan menyebut kembali pola kalimat yang menunjukkan perbuatan dan memperhatikan perubahan damir (pelaku). Lalu disebutlah lamanya perbuatan itu berlangsung, seperti مُدَّةَ يَوْمَيْنِ . Menjadilah مَكَتَ أَبِي فِي جَاكَرْتَا مُدَّةَ يَوْمَيْنِ (cara penulisan antara kata مُدَّةَ dan يَوْمَيْنِ ... dan seterusnya dapat dilihat pada materi *tingkatan waktu* hal. 132-134). *Kedua*: dengan mempergunakan مَتَّى yang langsung diikuti oleh pola kalimat yang menunjukkan perbuatan, seperti يُشَعِلُ الطَّلِبُ الْمُصْبِحَ , dan

menjadilah مَتَى يُشْعَلُ الطَّالِبُ المِصْبَاحَ ؟. Cara menjawabnya adalah menyebut kembali pola kalimat tersebut, yaitu يُشْعَلُ الطَّالِبُ المِصْبَاحَ atau الطَّالِبُ يُشْعَلُ المِصْبَاحَ⁶⁴. Kemudian disebutlah waktu di mana perbuatan itu terjadi, seperti عِنْدَ دُخُولِهِ dan menjadilah الطَّالِبُ يُشْعَلُ المِصْبَاحَ عِنْدَ دُخُولِهِ الغُرْفَةِ ... dan seterusnya.

c) Untuk materi *nama-nama hari*, cara mengaplikasikannya dengan mempergunakan أَيُّ yang digandengkan kata يَوْمٍ dan pola kalimat tambahan yang sesuai dengan konteksnya pada saat itu. Contoh, أَيُّ يَوْمٍ هَذَا اليَوْمِ ؟. Cara menjawabnya adalah, menyebut kata اليَوْمِ. Lalu nama hari yang ditanyakan, seperti يَوْمَ الحَمِيسِ menjadilah اليَوْمُ يَوْمَ الحَمِيسِ.

d) Untuk menanyakan *tanggal* dipergunakan كَمْ yang diikuti kata التَّارِخُ, dan menjadilah كَمْ التَّارِخُ ؟. Cara menjawabnya dengan menyebut urutan tanggal yang ditanyakan, seperti tanggal 17 عَشَرَ السَّادِسِ dan menambah

⁶⁴ Kedua pola kalimat tersebut disebut *jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah*. Jumlah ismiyah adalah yang dimulai dengan isim lalu fiil, contoh الطَّالِبُ يُشْعَلُ المِصْبَاحَ. Jumlah Fi'liyah adalah yang dimulai oleh fiil lalu isim (fail), contoh يُشْعَلُ الطَّالِبُ المِصْبَاحَ. Selanjutnya lihat Mustafa M. Nuri, *op.cit.*, h. 69.

huruf مِنْ sebelum menyebut nama bulan, seperti مِنْ نُوفَمْبِرٍ . Menjadilah عَشْرَ مِنْ نُوفَمْبِرٍ (tanggal 17 November).

7. Pada Pelajaran ketujuh Azhar Arsyad hanya memaparkan أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ secara keseluruhan dan memberikan contoh penggunaannya.

Azhar Arsyad dalam pelajaran ini mencoba memaparkan semua *alat istifham* dan bagaimana bentuk penggunaannya. Jika para peserta didik telah memahami semua penggunaan أَدَوَاتُ الْإِسْتِفْهَامِ, maka mereka tentunya dapat mengaplikasikan semua materi yang ada pada pelajaran pertama sampai keenam. Di samping memaparkan alat-alat istifham, ia juga sedikit memperkenalkan beberapa ungkapan sederhana dan istilah populer yang mungkin dapat dipergunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai pola fiil.

Semua aplikasi materi yang ada pada pelajaran pertama sampai keenam -khususnya kosakata yang dipergunakan dalam aplikasi tersebut- tentunya dapat diganti dengan kosakata lain sebagai bentuk aplikasi materi dari buku ini, dengan tetap memperhatikan alat apa yang dipergunakan pada setiap pelajaran.

BAGIAN VII METODE TA'SISIYAH :

Sebuah Upaya Pengembangan

Ide yang dikemukakan pada bagian ini terkait dengan pengembangan *Metode Ta'sisiyah* lewat buku *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab*. Harus diakui bahwa buku tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, para pembaca diharapkan melihat buku ini dengan apa adanya tanpa ada pengaruh-pengaruh, sehingga penilaian terhadapnya akan lebih objektif. Lebih dari itu, diharapkan juga saran yang lebih membangun, dan tentunya kritikan yang bersifat analisis sangat ditunggu untuk pengembangan buku.

Penulis melihat *Metode Ta'sisiyah* lewat buku tersebut mempunyai sisi-sisi kekurangan dan kelebihan seperti berikut ini:

A. Kelebihan

1. Materi/kosakata pada tiap topik

a. Buku ini adalah salah satu karya yang mencoba mengatasi problema mendasar yang dihadapi oleh para peserta didik/orang yang baru mempelajari bahasa Arab di Indonesia. Di dalamnya memuat dan menitikberatkan pada penguasaan bahasa melalui kata benda populer Arab yang sangat simpel dengan berdasarkan keseringan frekuensi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya akan memudahkan mereka untuk mencari kosakata yang diperlukan.

b. Kosakata benda disusun secara sistematis, berdasarkan topik-topik yang paling mudah dilihat, dijumpai, didengar dan dialami sehari-hari, terutama bagi pemula/anak-anak, seperti topik *di sekolah dan kantor*, contoh: مَقْعَدٌ : bangku, آَلَةٌ حَاسِبَةٌ : kalkulator... dll, *di ruang tidur serta pakaian dan yang berhubungan dengannya*, contoh: مَحْدَةٌ : bantal, قَمِيْضٌ : baju... dll, *di ruang tamu, seperti رَسْمٌ : lukisan ... dan seterusnya.* Dengan demikian, kosakata tersebut telah akrab dengan pembaca dan tidak merasa asing dengannya.

c. Peletakan suatu topik didasarkan pada urutan penggunaannya, seperti topik “kata ganti” pada hal. 39 diletakkan lebih awal dari topik lainnya, karena pada pelajaran selanjutnya terdapat beberapa kalimat yang mempergunakan damir, baik itu yang terdapat pada aplikasi maupun dalam struktur. Dengan memahami topik ini, maka akan memudahkan mereka memahami materi-materi selanjutnya.

d. Penempatan kosakata yang bertahap, yaitu disusun mulai dari benda yang tidak berakal/benda mati, manusia, tempat dan arah sampai memperkenalkan beberapa struktur dan pola kalimat sederhana yang diambil dari kosakata sebelumnya, dan ditambah dengan kosakata baru pada pelajaran berikutnya.

e. Hampir semua kosakata dalam buku ini dilengkapi dengan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga dengan bersamaan satu kosakata dapat diketahui artinya dalam tiga bahasa.

f. Materi yang ada dalam buku tersebut telah menyinggung hampir semua kosakata yang akan dipergunakan dalam aktifitas sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah memadai jika

sekiranya kosakata tersebut dihafal secara keseluruhan dan mampu ditempatkan dalam kalimat sebagai modal awal untuk mempelajari bahasa Arab lebih lanjut.

g. Jika terdapat kosakata yang mempunyai berbagai jenis, maka ia dikelompokkan dalam kelompok tertentu, seperti pada pelajaran III, topik Alam yang dibagi kepada: Alam di langit, contoh عَاصِفَةٌ (angin ribut), di bumi سَلَالٌ (air terjun) dan pertambangan. Ia juga dikelompokkan berdasarkan keakraban/usia seperti pada pelajaran II, materi Keluarga dan manusia, contoh: kosakata keluarga yang dimulai oleh ayah/أَبٌ, Ibu/أُمٌّ, putra/بُنٌّ, putri/بِنْتُ ... dan selanjutnya. Atau pada topik manusia yang dimulai dengan kosakata bayi/رَضِيعٌ, anak kecil/طِفْلٌ, anak lelaki/وَلَدٌ...dan seterusnya, walaupun pengelompokannya masih sangat terbatas. Namun, ini akan memudahkan mereka untuk mencari makna sebuah kata, tinggal mengetahui kelompok apa kosakata tersebut.

h. Kosakata disusun secara alpabetis latin/Indonesia, sehingga sangat memudahkan untuk mencari arti Indonesia ke dalam bahasa Arab, karena hanya tinggal mengetahui huruf

awal dari kosakata tersebut, seperti kata *celana* yang dimulai dengan huruf “ C ” . Ini berarti bahwa untuk mencarinya tinggal melihat pada kelompok kata bagian ” C”, ... dan seterusnya.

i. Azhar Arsyad dalam buku ini juga sedikit menjelaskan kata yang mempunyai beberapa jenis, seperti: kata *buku* yang mempunyai jenis buku biasa: كِتَابٌ, buku catatan كُرَّاسَةٌ (lihat hal.5), atau kata *celana* yang mempunyai jenis celana panjang: بَنْطَلُونٌ, celana pendek: سِرْوَالٌ atau celana luar سِرْوَالٌ دَاخِلِيٌّ ...dan seterusnya.

j. Penerapan materi pada semua pelajaran diletakkan secara berurutan, seperti pelajaran pertama tentang benda mati, pelajaran kedua tentang manusia dan pelajaran ketiga tentang tempat dan lokasi. Kemudian dari pelajaran ketiga mulailah menggabungkan materi yang ada pada pelajaran tersebut dengan materi yang ada pada pelajaran pertama dan kedua. Begitu pula pada pelajaran selanjutnya, yaitu semua kosakata yang pernah dipelajari dapat dipergunakan kembali pada pelajaran berikutnya, dengan tujuan untuk selalu mengulangi apa yang telah dipelajari.

2. Aplikasi

a. Secara keseluruhan, semua pelajaran dalam buku ini mempunyai cara aplikasi, yaitu pelajaran pertama sampai pelajaran keenam, dan hanya pelajaran ketujuh saja yang tidak, karena ia hanya memaparkan semua *alat istifham* yang sebagian besar merupakan aplikasi dari pelajaran-pelajaran sebelumnya dan ungkapan/istilah populer. Keberadaan aplikasi ini membuat semua materi yang ada pada setiap pelajaran dapat diterapkan dan dipergunakan, sehingga peserta didik/pembaca dapat melatih dirinya dan belajar sendiri untuk mempergunakan semua kosakata yang ada pada setiap pelajaran.

b. Aplikasi sesuai dengan topik materi yang ada pada tiap-tiap pelajaran, seperti pelajaran pertama yang membahas tentang benda mati mempergunakan aplikasi *huruf istifham* “مَا” atau pelajaran kedua yang membahas tentang manusia/makhluk hidup mempergunakan cara aplikasi dengan *isim istifham* “مَنْ”. Pelajaran ketiga yang membahas tentang lokasi dan tempat mempunyai cara aplikasi isim istifham “أَيْنَ” atau mempergunakan .. مَاذَا أَمَامَ, dan seterusnya. Bentuk ini tidak menjadikan materi bercampur

aduk dan setiap pelajaran dapat diaplikasikan secara teratur.

c. Aplikasi pada pelajaran pertama dan kedua, merupakan aplikasi dasar yang hanya dikhususkan pada materi-materi yang ada pada pelajaran tersebut. Yaitu langkah awal untuk melangkah ke materi-materi pengembangan selanjutnya. Sementara itu, pelajaran ketiga –di samping untuk menerapkan materi pada pelajaran tersebut-, ia juga telah menggabungkan materi-materi yang ada pada pelajaran pertama dan kedua. Aplikasi ini bertujuan untuk mengembangkan materi sebelumnya dengan materi yang ada pada pelajaran ketiga. Dengan demikian, bukan hanya pada materi pelajaran ketiga yang diterapkan ketika mempergunakannya, tetapi juga materi pada kedua pelajaran sebelumnya, sehingga tetap terjadi pengulangan materi/pelajaran.

3. Struktur

a. Semua struktur/pola kalimat merupakan struktur sederhana dan sifatnya sangat substansial. Struktur-struktur tersebut sangat penting yang harus dipelajari terlebih dahulu

oleh para peserta didik, sebelum melangkah pada materi-materi selanjutnya.⁶⁵

Struktur tersebut adalah :

- Uslub Istifham/Penggunaan kata tanya
- Muftada Khabar (jumlah) dengan berbagai modelnya
- Sifat mausuf dengan berbagai jenisnya
- Idafah dengan berbagai bentuknya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat berikut ini:

b. Struktur tersebut tidaklah menekankan pada simbol-simbol I, rab yang sebagian pakar menganggapnya sesuatu yang kaku dan sangat rumit. Ini akan memudahkan para pemula untuk mempelajarinya, karena mereka tidak langsung berhubungan dengan hal-hal yang dapat memberatkan mereka dalam mempelajari bahasa

⁶⁵ Mustafa M. Nuri, salah seorang pakar bahasa Arab dari UIN Alauddin Makassar pernah mengatakan bahwa ada beberapa struktur dasar yang menjadi prioritas utama untuk mempelajari bahasa Arab dengan mudah. Dalam hal ini, apa yang dipahami oleh beliau tentang struktur tersebut dalam bukunya yang berjudul *العربية الميسرة* secara substansial sama dengan struktur yang dipahami oleh Azhar Arsyad dalam bukunya *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab*.

Arab, sebagaimana apa yang dialami oleh sebagian pelajar/santri ketika berada di pesantren. Dengan demikian, kesan “sulit” dapat dihindari.

c. Pemberian struktur dalam buku ini dilakukan secara bertahap. Pada pelajaran-pelajaran awal, pengarang tidak terlalu menampakkan, namun secara pelan-pelan diperkenalkan satu demi satu. Ini adalah salah satu usaha untuk tidak memberatkan mereka di dalam mempelajari bahasa Arab dengan menyesuaikan proses perkembangan kemampuan peserta didik.

d. Struktur diletakkan sesuai dengan kosakata yang ada pada materi pada tiap pelajaran, bahkan didapati struktur yang telah menggabungkan kosakata sebelumnya dengan yang ada pada pelajaran tersebut, sehingga semua materi dapat dipelajari secara bersamaan.

B. Kekurangan

Di samping itu, *Metode Ta'sisiyah* ini melalui buku *Dasar-dasar penguasaan Bahasa Arab* tentunya juga mempunyai kekurangan. Di sinilah peran para guru/dosen dan mahasiswa untuk menganalisa dan mengkritik secara

objektif kekekurangan tersebut dengan mencoba memberikan konsep sebagai tawaran untuk pengembangan metode tersebut.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan *Metode Ta'sisiyah* setelah Penulis menganalisa beberapa tahun terakhir ini tentang keberadaan metode ini melalui *buku Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab*, yaitu:

1. Diperlukan buku petunjuk pembelajaran bagi dosen, guru maupun orang-orang yang ingin menerapkan *Metode Ta'sisiyah* melalui buku tersebut.
2. Diperlukan lembaran-lembaran latihan untuk mengevaluasi peserta didik, sejauh mana mereka telah memahami materi-materi yang ada dalam buku tersebut.
3. Diperlukan buku petunjuk memahami buku tersebut yang khusus disediakan untuk peserta didik dan orang-orang yang ingin mempelajari buku tersebut.
4. Disarankan untuk menyempurnakan beberapa hal yang dianggap perlu dalam materi, aplikasi dan struktur yang ada dalam buku tersebut, termasuk penggunaan fiil yang harus

berdampingan/ dengan penggunaan kata benda (Azhar Arsyad juga telah menyediakan buku kedua yang khusus membahas tentang isim dengan judul “Menguasai Kata Kerja Populer dan Preposisi Bahasa Arab)”

Penulis melihat bahwa pada dasarnya Azhar Arsyad menyadari perlunya perbaikan dan pengembangan buku tersebut, tetapi karena kesempatan yang tidak ada, sehingga hal ini belum dapat terwujud. Jauh lebih dari itu, ini adalah tantangan buat para pengajar bahasa Arab dan orang yang konsen dalam dunia pembelajaran bahasa Arab untuk melakukan perbaikan dan pengembangan dari metode tersebut, terutama melengkapi hal-hal yang belum sempat dilakukan oleh pencetus metode ini. Atau mencetuskan metode baru yang berbeda dengan metode ini.

Kekurangan ini pulalah yang membuat sebagian orang terkadang memandang sebelah mata metode ini, terutama anggapan terhadap buku tersebut sebagai buku yang hanya memuat daftar kosakata semata. Oleh karena itu, sosialisasi dan pengertian terhadap semua pihak

tentang keberadaan metode ini, sangat perlu untuk dilakukan, sehingga semua pihak dapat memahami dan memberikan penilaian yang objektif.

C. Inovasi Metode Ta'sisiyah melalui Pengembangan Materi

Dari kekurangan yang dilihat oleh Penulis pada metode ini melalui buku *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab dan Menguasai Kata Kerja Populer dan Preposisi Bahasa Arab*, maka Penulis berusaha untuk melakukan sistematika materi dan penggabungan antara isi yang ada dalam kedua buku tersebut. Sistematika ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menyusun sebuah buku dasar yang dapat dipergunakan dalam dunia pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk memberikan pondasi berupa penguasaan kosakata lebih awal dan penerapan kosakata tersebut ke dalam beberapa struktur kalimat yang sifatnya praktis tanpa menyinggung terlalu jauh persoalan simbol-simbol i,rab untuk penguasaan kemahiran berbicara lebih awal. Sistematika materi tersebut dapat dilihat berikut ini :

1. PENGUASAAAN KOSAKATA: Penekanan pada kosakata isim

- a. Pengenalan huruf hijaiyah (baca tulis Alqur'an)
- b. Kalimat (pengertian secara sederhana dan contohnya)
- c. Isim/musakkar dan muannas/penggunaan alif lam
- d. Isim makrifah dan nakirah
- e. Bilangan
- f. Isim/mufrad, musanna dan jamak
- g. Isim/Jamak
- h. Damir yang menunjukkan milik
- i. Adawat istifham

2. PENGUASAAN KOSAKATA: Kemampuan menyusun kosakata dalam kalimat sederhana

- a. Isim isyarah

Dengan memasang kata tanya ما, هل, dan اى serta kata tanya yang lainnya untuk mengaplikasikan dan menyusun kosakata benda mati yang ada di sekitar kita ;

- Di sekolah dan kantor
- Di ruang tidur serta pakaian dan yang berhubungan dengannya

- Di ruang tamu
- Di ruang makan dan dapur
- Makanan dan Minuman, dst.

b. Damir dan isim isyarah

Dengan penggunaan kata tanya من, هل, dan ما ووظيفة untuk mengaplikasikan dan menyusun kosakata benda hidup/manusia

- Pekerjaan, jabatan, dan status
- Keluarga
- Manusia (menurut usia, kekerabatan, dan kedudukan sosial)

c. Kata depan yang menunjukkan kepunyaan seperti kata عند dan ل yang berhubungan dengan damir.

d. Penggabungan antara bagian a,b dan c

e. Kata depan (huruf dan zaraf)

Dengan penggunaan kata tanya ماذا, أين yang dihubungkan dengan kata depan seperti أمام, dan هل untuk mengaplikasikan dan menyusun kosakata tempat dan kosakata benda mati dan manusia.

f. Pertanyaan tentang bentuk-bentuk dengan mempergunakan huruf ما dengan menambah kata الشكل.

g. Pertanyaan tentang ukuran dan timbangan dengan mempergunakan kata tanya كم dengan menyambungkan kata-kata yang menunjukkan ukuran, seperti المساحة, الطول dan yang lainnya.

h. Bertanya tentang waktu/jam dengan mempergunakan كم الساعة ؟

i. Bertanya tentang hari, bulan...dengan mempergunakan kata tanya كم dan kata tanya yang lainnya, dengan menyambungkan kosakata yang ingin ditanyakan seperti شهر, يوما dan seterusnya.

j. Dan materi-materi isim yang dianggap penting

3. KATA KERJA

(Penekanan pada fiil dan kosakata lainnya/penggabungan)

a. Pembagian fiil/madhi (fiil sulasi sahif dan kosakata yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari)dengan penekanan kepada damir yang sering dipergunakan.

b. Pengembangan fiil dalam kalimat dengan menambah objek dan keterangan dengan mempergunakan kata tanya untuk melatih

mahasiswa untuk menyusun kalimat (dalam bentuk tulisan, ucapan dll)

c. Mudhari (fiil sulasi sahiih dan kosakata yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari) dengan penekanan kepada damir yang sering dipergunakan.

d. Pengembangan fiil dalam kalimat dengan menambah objek dan keterangan dengan mempergunakan kata tanya untuk melatih mahasiswa untuk menyusun kalimat (dalam bentuk tulisan, ucapan dll)

e. Amar (fiil sulasi sahiih dan kosakata yang berkaitan dengan aktifitas sehari-hari)

f. Aplikasi kosakata isim, damir, fiil dan lain-lain dengan mengungkapkan aktifitas sehari-hari

g. Fiil yang membutuhkan fiil, contoh : - اراد , يريد , استطاع - يستطيع dan sebagainya.

h. Penggunaan kata depan yang dihubungkan dengan fiil, contoh kata قبل dan بعد .

i. Pengaplikasian penggunaan kata kerja dengan berbagai fariasinya dengan mempergunakan kata tanya

j. Aplikasi kosakata isim, damir, fiil dan lain-lain dengan mengungkapkan aktifitas sehari-hari, dan seterusnya.

4. MATERI LANJUTAN BERDASARKAN DENGAN STANDAR KOMPETENSI YANG DIINGINKAN/AL-MAHARAT AL- ARBAAH

Akhirnya, apa yang dikemukakan di atas masih dalam batas teori. Oleh karena itu, perlu ada pengujian lebih lanjut dalam dunia pembelajaran bahasa Arab untuk membuktikan efektif tidaknya metode ini, sehingga ia betul-betul terbukti dan diterima oleh semua kalangan sebagai metode pendasaran dalam pembelajaran bahasa Arab melalui buku *Dasar-dasar Penguasaan Bahasa Arab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, et al., *Improve Your English Structure*, Jakarta: PT. Al- Qushwa, 1996.
- _____, *A & B Theory: Basic Steps for Learning and Teaching English as a Foreign Language*, disampaikan pada seminar dan pelatihan nasional, Program Pascasarjana IKIP Malang, 1997.
- _____, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____, *Dasar-Dasar Penguasaan Bahasa Arab*, Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, *Media Pembelajaran*, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- _____, *Manajemen Pendidikan Bahasa Arab: Sebuah Tinjauan Teologis, Kultural, dan Psikodinamik Orasi Pengukuhan Guru Besar*, Makassar: Rapat Senat Terbuka Luar Biasa IAIN Alauddin, 2001.

- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid III, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993.
- Echols, John M., *Kamus Inggris – Indonesia*, Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Fariha, Anis, *Nazariyyat fi al- Lughah*, Cet.I; Beirut: Dar al- Kitab al- Lubnaniy, 1973.
- Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, Rektor UIN Alauddin Makassar, tanggal 17 Maret 2003, di Ruang Rektorat.
- Hasil wawancara dengan Azhar Arsyad, Rektor UIN Alauddin Makassar, tanggal 19 Maret 2003, di Ruang Rektorat.
- Al- Hasyimiy, Ahmad, *Al- Qawaid al- Asasiyyat li al- Lughat al- 'Arabiyyah*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Ibrahim, Abd. Alim, *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarris al-'Arabiyyah*, Cet. I; Kairo: Dar al-Maarif, 1962.
- M. Nuri, Mustafa, *Al- 'Arabiyyat al- Muyassarah*, Ujunpandang: Fakultas Adab, 1992.
- Ma'ruf, Nayif *Khasais al- Arabiyyat wa Taraiq Tadrishiha*, Cet. IV, Bairut: Dar al- Naqais, 1991.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ni'mat, Fuad, *Mulakhas Qawaid al- lughat al- 'Arabiyyah*, Cet. IX; Bair-t: Dar al- Tsaqafah al- Islamiyyah, t. t.
- Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1985.
- Richards, Jack dan Theodore S. Rodgers , *Approaches and Methods in Language Teaching*, Cambridge University Press, 1995.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing*, Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Tahir, Gustia, "Pemikiran Mencari Solusi Pengembangan Bahasa Arab dalam Kajian Ilmu-ilmu Agama di IAIN , *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 2 Nomor 2/2001.
- Team Penyusun, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, Jakarta : DEPAG RI, 1976.

- Tim Penyusun, "Beasiswa-Beasiswa Studi ke Luar Negeri" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 3 No. 1 Tahun 1999.
- Tim Penyusun, *Materi Khusus : Penataran P4 IAIN Alauddin*, Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Umam, Chatibul et al., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan agama RI, 1975.
- Webster, Noah, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, Amerika: William Colling Publisher, 1986.
- Yunus, Fatih Ali et al., *Asasiyyat Ta,lim al- Lughat al- 'Arabiyat wa al- Tarbiyyah al- Diniyyah*, Kairo: Dar al- Tsaqafah, 1981.
- Yusuf, Tayar, et al., *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

TENTANG PENULIS

Kaharuddin Ramli Lahir di Lompo/Sengkang 25, Maret 1973. Pernah belajar di Pesantren Asa'diyah Sengkang. Melanjutkan S1 di UIN Alauddin Makassar, dengan mengambil jurusan Bahasa dan Sastra Arab (selesai tahun 1998) dengan predikat wisudawan terbaik I. Melanjutkan S2 di perguruan tinggi yang sama atas bantuan bea siswa DEPAG dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab (Selesai tahun 2003). Sekarang ini sedang menyelesaikan Program Doktor dalam bidang ilmu yang sama, yaitu Pendidikan Bahasa Arab pada UIN Alauddin Makassar.

Pernah menjadi Tutor pada Program Intensifikasi Pembelajaran bahasa Arab UIN Alauddin Makassar (tahun 1998). Menjadi dosen LB Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Pengajar pada Lembaga Bahasa dan Program PIKIH UIN Alauddin (tahun 2003-2007) dan

sempat terpilih menjadi Pengajar Favorit pada program tersebut. Pernah mengikuti Workshop Pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh UIN Alauddin makassar tahun 1998 dan 2003. Mengikuti Daurah Tadribiyah yang dilaksanakan oleh UNHAS bekerja sama dengan pemerintah Arab Saudi, pada tahun 2017. Mengikuti Daurah Tadribiyah pada tahun yang sama, yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Istiqamah Maccopa Maros bekerja sama dengan LIPIA Jakarta.

Sekarang ini, tercatat sebagai dosen tetap dalam bidang Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab pada IAIN Parepare (Sul-Sel). Telah menulis buku *Cara Cepat Menguasai Bahasa Arab: Sistem 24 Kali Pertemuan, Mahir Berbahasa Arab: Melalui Uslub dan Ta'bir dalam Bahasa Arab dan Mengajar Bahasa Arab dengan Efektif dan Efektif*, serta sementara menulis beberapa buku lainnya yang sementara dalam proses perampungan.